

# SURVEI RUMAH TANGGA PETERNAKAN NASIONAL PROVINSI SUMATERA UTARA (SPN07)



**2007**



*BADAN PUSAT STATISTIK  
Provinsi Sumatera Utara*

## KATA PENGANTAR

Publikasi Survei Rumah Tangga Peternakan Nasional Sumatera Utara 2007 merupakan publikasi yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Sumatera Utara hasil pengumpulan data oleh Kordinator Statistik Kecamatan (KSK) di wilayah yang terkena sampel kegiatan tersebut.

Publikasi ini memuat data tentang keadaan rumah tangga usaha peternakan dengan rincian: tujuan utama pengusahaan ternak, jumlah ternak, golongan produktivitas, inseminasi buatan, mutasi ternak dan produksi ternak.

Kritik dan saran yang membangun dari pengguna publikasi ini sangat kami harapkan guna meningkatkan kualitas publikasi di masa mendatang. Selanjutnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan publikasi ini saya ucapkan terima kasih.

Medan, Desember 2007

Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sumatera Utara

DRS. ALIMUDDIN SIDABALOK, MBA  
NIP 340003903

## Survei Rumah Tangga Peternakan Nasional 2007

### Abstraksi

Salah satu target pembangunan di sektor peternakan adalah meningkatkan produksi ternak serta pendapatan yang berasal dari peternakan. Saat ini kebutuhan protein hewani yang berasal dari ternak baru mencapai 5,34 gram per kapita per hari, dari yang seharusnya 6 gram per kapita per hari (Standar Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, 1998). Untuk itu sangat diperlukan perbaikan perencanaan pembangunan peternakan yang didasari oleh kualitas data populasi dan produksi yang akurat dan *mutakhir*.

Perangkat untuk mendapatkan data estimasi populasi dan produksi adalah dengan menggunakan parameter populasi dan produksi. Untuk memperbaiki metode estimasi populasi dan produksi ternak yang dikuasai rumah tangga serta mendapatkan parameter populasi dan parameter produksi yang *mutakhir*, maka pada tahun 2007 dilaksanakan Survei Rumah Tangga Peternakan Nasional 2007 (SPN07). SPN07 dilaksanakan pada Bulan Juli 2007 di seluruh wilayah Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 75.000 rumah tangga usaha peternakan.

Komoditas yang dicakup dalam SPN07 meliputi 14 (empat belas) jenis ternak yaitu : Sapi Potong, Sapi Perah, Kerbau, Kambing, Domba, Babi, Kuda, Ayam Buras, Ayam Ras Petelur, Ayam Ras Pedaging, Itik/Itik Manila, Kelinci, Merpati, dan Burung Puyuh.

Hasil Pencacahan Survei Rumah Tangga Peternakan Nasional 2007 adalah parameter mutasi yaitu persentase mutasi terhadap stok awal. Parameter ini dapat digunakan untuk mengestimasi populasi. Parameter mencakup penjualan, pemotongan, kematian, pengurangan lain, pembelian, kelahiran, dan penambahan lain dilengkapi dengan *Standard Error (SE)* dan *Relative Standard Error (RSE)*. Selain itu juga parameter persentase betina produktif dan produktivitas ternak yang dapat digunakan untuk melakukan estimasi produksi telur dan susu.

Data yang akurat, *mutakhir* dan berkelanjutan, akan sangat bermanfaat bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam melakukan evaluasi, monitoring, dan perencanaan pembangunan peternakan khususnya peternakan yang dikelola rumah tangga.

Estimasi Parameter Mutasi Ternak dan Standard Error serta  
Relative Standard Error-nya

Hasil Survei Rumah Tangga Peternakan Nasional 2007

Jenis Ternak	Keterangan	Penjualan	Pemo- tongan	Kematian	Pengura- ngan Lain	Pembelian	Kelahiran/ Penetasan	Penam- bahan Lain
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Sapi Potong	Estimasi Parameter	0,3013	0,0134	0,0155	0,0163	0,2078	0,2717	0,0225
	SE	0,0219	0,0035	0,0015	0,0027	0,0247	0,0098	0,0021
	RSE	7,27	26,27	9,78	16,79	11,89	3,6	9,24
2. Sapi Perah	Estimasi Parameter	0,3993	0,0014	0,0112	0,0229	0,1423	0,3763	0,0231
	SE	0,0596	0,0014	0,0034	0,0075	0,0478	0,0273	0,0118
	RSE	14,94	100,08	29,96	32,64	33,62	7,27	50,99
3. Kerbau	Estimasi Parameter	0,1395	0,0184	0,0332	0,0147	0,0515	0,2322	0,0258
	SE	0,0086	0,0051	0,0069	0,0030	0,0077	0,0139	0,0062
	RSE	6,19	27,72	20,69	20,47	14,93	5,96	23,89
4. Kambing	Estimasi Parameter	0,3393	0,0223	0,0782	0,0223	0,1522	0,5073	0,0109
	SE	0,0281	0,0027	0,0097	0,0066	0,0336	0,0251	0,0019
	RSE	8,29	12,25	12,42	29,7	22,1	4,94	17,33
5. Domba	Estimasi Parameter	0,3143	0,0227	0,0829	0,0228	0,0483	0,4757	0,0216
	SE	0,0268	0,0045	0,0134	0,0072	0,0131	0,0521	0,0068
	RSE	8,52	19,73	16,16	31,54	27,16	10,95	31,43
6. Babi	Estimasi Parameter	0,4330	0,1257	0,2530	0,0625	0,2273	0,7905	0,0469
	SE	0,0141	0,0064	0,0142	0,0052	0,0136	0,0313	0,0047
	RSE	3,27	5,11	5,62	8,27	5,96	3,96	9,99
7. Kuda	Estimasi Parameter	0,0974	0,0228	0,0271	0,0324	0,0330	0,1840	0,0172
	SE	0,0127	0,0183	0,0115	0,0059	0,0217	0,0170	0,0061
	RSE	13,08	79,97	42,47	18,22	65,59	9,26	35,72

Lanjutan : *Estimasi Parameter*

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
8. Ayam Buras	Estimasi Parameter	0,3057	0,0847	0,1800	0,0205	0,0288	0,7373	0,0232
	SE	0,0141	0,0052	0,0175	0,0027	0,0094	0,0379	0,0081
	RSE	4,61	6,09	9,74	13,23	32,57	5,15	34,9
9. Ayam Ras Petelur	Estimasi Parameter	0,1511	0,0016	0,0618	0,0015	0,2406	0,0043	0,0002
	SE	0,0467	0,0008	0,0080	0,0008	0,0532	0,0021	0,0001
	RSE	30,9	47,92	12,99	56,74	22,11	49,17	66,56
10. Ayam Ras Pedaging	Estimasi Parameter	0,1301	0,0000	0,0000	0,0000	0,1301	0,0000	0,0000
	SE	0,1092	0,0000	0,0000	0,0000	0,1092	0,0000	0,0000
	RSE	83,89-	-	-	-	83,89-	-	-
11. Itik/ Itik Manila	Estimasi Parameter	0,4634	0,0375	0,1412	0,0311	0,6446	0,2379	0,0282
	SE	0,0596	0,0076	0,0231	0,0068	0,0998	0,0508	0,0148
	RSE	12,87	20,32	16,35	21,94	15,48	21,37	52,68
12. Kelinci	Estimasi Parameter	1,2150	0,0185	0,0839	0,0180	0,0335	1,1201	0,0020
	SE	0,1143	0,0340	0,0675	0,0151	0,0544	0,2272	0,0059
	RSE	9,41	183,4	80,36	83,67	162,21	20,29	301,77
13. Merpati	Estimasi Parameter	0,4408	0,0546	0,1872	0,0486	0,0199	1,1478	0,0000
	SE	0,2146	0,0365	0,0419	0,0379	0,0804	0,2736	0,0919
	RSE	48,69	66,9	22,36	77,91	403,1	23,84-	-
14. Burung Puyuh	Estimasi Parameter	1,1466	0,0237	0,1369	0,3071	0,3214	1,1546	0,0070
	SE	0,4298	0,0180	0,0411	0,2168	0,1103	0,6287	0,0052
	RSE	37,48	75,89	30	70,6	34,34	54,45	74,31

## Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Abstraksi	ii
Estimasi Parameter Mutasi Ternak	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
<b>Bab I. Pendahuluan</b>	
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Landasan Hukum	2
I.3. Tujuan	2
I.4. Ruang Lingkup dan Cakupan Data	2
<b>Bab II. Metodologi</b>	
II.1. Kerangka Contoh Induk Pertanian (KCI-Tan)	4
II.2. Stratifikasi Blok Sensus KCI-Tan	4
II.3. Konsep dan Definisi	4
<b>Bab III. Hasil dan Analisis</b>	
III.1. Gambaran Umum	9
III.2. Rumah Tangga Usaha Peternakan	10
III.3. Rumah Tangga Usaha Peternakan Sapi Potong	11
III.4. Rumah Tangga Usaha Peternakan Sapi Perah	12
III.5. Rumah Tangga Usaha Peternakan Kerbau	13
III.6. Rumah Tangga Usaha Peternakan Kambing	14
III.7. Rumah Tangga Usaha Peternakan Domba	15
III.8. Rumah Tangga Usaha Peternakan Babi	16
III.9. Rumah Tangga Usaha Peternakan Kuda	17
III.10. Rumah Tangga Usaha Peternakan Ayam Buras	17
III.11. Rumah Tangga Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur	18
III.12. Rumah Tangga Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging	19
III.13. Rumah Tangga Usaha Peternakan Itik/Itik Manila	19
III.14. Rumah Tangga Usaha Peternakan Kelinci	20
III.15. Rumah Tangga Usaha Peternakan Merpati	20
III.16. Rumah Tangga Usaha Peternakan Burung Puyuh	20
III.17. Salah Satu Parameter Produksi: Ternak Betina Dewasa	21
III.18. Parameter Ternak	21
III.19. Parameter Mutasi Ternak	22
III.20. Parameter Pematangan Ternak	24
III.21. Produktivitas Ternak	24
III.22. Produktivitas Sapi Perah	25
III.23. Produktivitas Ayam Buras	25
III.24. Produktivitas Ayam Ras Petelur dan Itik	26
III.25. Inseminasi Buatan	27
III.26. Tempat Penjualan Ternak	27
III.27. Penyebab Kematian Ternak	28

## Daftar Tabel

Tabel 1	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Sapi Potong di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	29
Tabel 2	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Sapi Perah di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	33
Tabel 3	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Kerbau di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	38
Tabel 4	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Kambing di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	42
Tabel 5	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Domba di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	46
Tabel 6	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Babi di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	50
Tabel 7	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Kuda di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	54
Tabel 8	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Ayam Buras di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	58
Tabel 9	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Ayam Ras Petelur di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	61
Tabel 10	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Ayam Ras Pedaging di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	64
Tabel 11	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Itik/Itik Manila di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	65

Tabel 12	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Kelinci di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	68
Tabel 13	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Merpati di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	71
Tabel 14	Rumah Tangga Usaha Peternakan yang Mengusahakan Ternak Burung Puyuh di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2007.....	74

<http://sumut.bps.go.id>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor peternakan terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun krisis ekonomi menerpa. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor peternakan dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan. Selain itu ketersediaan produk peternakan secara langsung akan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan kalori dan protein dari hewani. Target untuk membangun sektor peternakan hingga menjadi tulang punggung perekonomian nasional diantaranya adalah dengan peningkatan produksi, konsumsi, pendapatan peternakan dan penyerapan tenaga kerja.

Dalam upaya membangun sektor peternakan, diperlukan data dan informasi yang tersedia secara terus menerus dan *up to date*. Survei Rumah Tangga Peternakan Nasional (SPN), merupakan suatu terobosan kerjasama antara Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian dengan Direktorat Statistik Pertanian, Badan Pusat Statistik dalam rangka penyediaan data dan informasi tersebut. Kegiatan kerjasama ini dimulai pada tahun 2006 dan akan berakhir pada tahun 2009.

Sebagai tahap awal kerjasama, pada tahun 2006 dilaksanakan Survei Rumah Tangga Peternakan Nasional 2006 (SPN06). Survei ini menghasilkan beberapa parameter yang akan digunakan dalam penghitungan estimasi populasi dan produksi. Hasil-hasil tersebut merupakan masukan penting untuk pelaksanaan survei-survei berikutnya.

Pada tahun 2007, kembali dilakukan Survei Rumah Tangga Peternakan Nasional 2007 (SPN07) yang merupakan tindak lanjut dalam penyempurnaan hasil-hasil yang diperoleh pada survei sebelumnya (SPN06). Survei ini bertujuan untuk mendapatkan parameter yang berguna dalam penghitungan estimasi populasi dan produksi ternak sehingga metode estimasi populasi dan produksi ternak yang dikuasai rumah tangga menjadi semakin baik.

## **I.2. Landasan Hukum**

Landasan hukum pelaksanaan SPN07 adalah :

- a. Undang – Undang No.16 Tahun 1997 tentang Statistik
- b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik
- c. Keputusan Presiden No.3 Tahun 2002 jo Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Susunan Organisasi Lembaga Pemerintah Non Departemen.
- d. Naskah Kesepakatan Kerjasama antara Sekretariat Direktorat Jenderal Peternakan, Pusat Data dan informasi Pertanian Departemen Pertanian dengan Direktorat Statistik Pertanian BPS Nomor 113/Hk 130/F/F1/04.05, Nomor 10/LB.419/AG/04/05, Nomor 004/IV/KS/ Tahun 2005 tentang Pengembangan Statistik Peternakan.
- e. Perjanjian Kerjasama Kuasa Swakelola antara Sekretariat Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian dengan Direktorat Statistik Pertanian BPS, Nomor 53/PL.210/F1/01.06 dan Nomor 01.20.003/SPN tentang Kegiatan Survei Rumah Tangga Peternakan Tahun 2006.

## **I.3. Tujuan**

Tujuan utama dari SPN07 :

- a. Mendapatkan parameter dalam penghitungan estimasi populasi dan produksi ternak melalui Survei Rumah Tangga Peternakan.
- b. Memperbaiki metode estimasi populasi dan produksi ternak yang dikuasai rumah tangga

## **I.4. Ruang Lingkup dan Cakupan Data**

SPN07 dilakukan diseluruh wilayah Republik Indonesia, mencakup semua rumah tangga yang berusaha di sub sektor peternakan didalam blok sensus terpilih. Kerangka sampel yang digunakan berasal dari daftar Blok Sensus dalam KCI-Tan Sensus Pertanian 2003. Jumlah Blok Sensus yang dicakup sebanyak 7500 Blok Sensus.

Komoditas yang dicakup dalam survei ini meliputi 14 (empat belas) jenis ternak yaitu :

- |                |                       |
|----------------|-----------------------|
| 1. Sapi Potong | 8. Ayam Buras         |
| 2. Sapi Perah  | 9. Ayam Ras Petelur   |
| 3. Kerbau      | 10. Ayam Ras Pedaging |
| 4. Kambing     | 11. Itik/Itik Manila  |
| 5. Domba       | 12. Kelinci           |
| 6. Babi        | 13. Merpati           |
| 7. Kuda        | 14. Burung Puyuh      |

Jenis data yang dikumpulkan :

- Tujuan utama perusahaan ternak
- Jumlah ternak menurut umur dan jenis kelamin
- Jumlah ternak menurut golongan produktivitas
- Jumlah ternak yang dilakukan inseminasi
- Mutasi ternak selama setahun
- Produksi ternak

## BAB II

### METODOLOGI

#### II.1. Kerangka Contoh Induk Pertanian (KCI-Tan)

KCI-Tan adalah daftar blok sensus yang mencakup kurang lebih 20 % dari total blok sensus ST03 yang dilengkapi dengan muatan jumlah usaha rumah tangga subsektor peternakan menurut jenis ternak/unggas hasil pengolahan Daftar ST03-L2 yang meliputi:

- Sapi perah
- Sapi potong
- Kerbau
- Kambing
- Domba
- Babi
- Ayam ras pedaging
- Ayam ras petelur
- Ayam buras
- Itik/itik manila
- Kuda
- Kelinci
- Merpati
- Burung Puyuh

#### II.2. Stratifikasi Blok Sensus KCI-Tan

Stratifikasi ditujukan untuk mengelompokkan unit-unit area (blok sensus) menurut komposisi jumlah relatif usaha subsektor peternakan menurut jenis ternak/unggas. Untuk setiap jenis ternak/unggas, strata konsentrasi yang bersesuaian dengan jenis ternak/unggas adalah merupakan sekelompok blok sensus dengan komposisi jenis usaha yang dominan (menonjol). Stratifikasi dilakukan pada level kabupaten/kota.

#### II.3. Konsep dan Definisi

**Anggota rumah tangga** adalah semua orang yang bergabung dalam satu kesatuan rumah tangga, baik yang berada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Tamu yang telah tinggal di rumah tangga 6 bulan atau lebih dan tamu yang telah tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal 6 bulan atau lebih, dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Pembantu rumah tangga/sopir yang tinggal dan makan di rumah majikannya, dianggap sebagai anggota rumah tangga. Sebaliknya jika pembantu rumah tangga/ sopir yang hanya makan di rumah majikannya, ia dianggap sebagai anggota di mana ia bertempat tinggal.

**Rumah tangga pemelihara ternak** adalah rumah tangga yang melakukan pemeliharaan ternak.

**Rumah tangga usaha peternakan** adalah rumah tangga pemelihara ternak yang memiliki jumlah yang diusahakan lebih besar atau sama dengan batas minimal usaha (BMU) untuk masing-masing jenis ternak.

**Usaha peternakan** adalah kegiatan memelihara ternak dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/memperoleh keuntungan atas resiko usaha.

**Peternak** adalah seseorang melakukan pemeliharaan ternak dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual/memperoleh keuntungan atas resiko usaha.

**Ternak kebiri** adalah ternak yang di disfungsi alat reproduksinya, sehingga tidak mungkin lagi dapat memberikan atau mendapatkan keturunan/anak.

**Penggolongan umur ternak** adalah sebagai berikut:

**a. Ternak Besar**

1. **Anak ternak** adalah ternak yang berumur kurang dari satu (1) tahun.
2. **Ternak muda** adalah ternak yang berumur 1-2 tahun dan belum pernah kawin/beranak.
3. **Ternak dewasa/tua** adalah ternak yang berumur > 2 tahun, atau belum berumur 2 tahun tetapi sudah kawin atau beranak.

Yang termasuk ternak besar adalah kerbau, kuda, sapi potong, dan sapi perah.

**b. Ternak Kecil**

1. **Anak ternak** adalah ternak yang berumur kurang dari 6 bulan.

2. **Ternak muda** adalah ternak yang berumur 6-12 bulan dan belum kawin/beranak.

3. **Ternak dewasa/tua** adalah ternak yang berumur > 12 bulan atau belum berumur 12 bulan tetapi sudah kawin atau beranak.

Yang termasuk ternak kecil adalah kambing, domba, babi.

**c. Unggas**

1. **Anak** adalah unggas yang berumur kurang dari satu bulan

2. **Muda** adalah unggas yang berumur 1-5 bulan dan belum memproduksi (bertelur)

3. **Dewasa** adalah unggas yang berumur > 5 bulan

Yang termasuk unggas adalah ayam buras, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, dan itik/titik manila.

**d. Kelinci**

1. **Anak** adalah kelinci yang berumur kurang dari dua bulan

2. **Muda** adalah kelinci yang berumur 2-4 bulan

3. **Dewasa** adalah kelinci yang berumur > 4 bulan

**e. Merpati**

1. **Anak** adalah merpati yang berumur kurang dari satu bulan

2. **Muda** adalah merpati yang berumur 1-4 bulan

3. **Dewasa** adalah merpati yang berumur > 4 bulan

**f. Burung puyuh**

1. **Anak (Burung puyuh starter)** : berumur kurang dari tiga minggu

2. **Muda (Burung Puyuh grower)** : berumur 3-6 minggu

3. **Dewasa (Burung Puyuh layer)** : berumur > 6 minggu

### **Golongan Produktivitas :**

- a. Ternak/unggas belum berproduksi**, adalah ternak/unggas yang sampai dengan pada saat pencacahan belum pernah memberikan hasil meskipun sudah cukup umur.
- b. Ternak/unggas sedang berproduksi**, adalah ternak/unggas yang pada saat pencacahan sedang berproduksi.
- c. Ternak/unggas sedang dalam keadaan kering/rontok bulu**, adalah ternak/unggas yang sebelum saat pencacahan pernah berproduksi dan masih akan berproduksi tetapi pada saat pencacahan sedang tidak berproduksi.
- d. Ternak/unggas tidak berproduksi lagi**, adalah ternak/unggas yang pernah berproduksi , tetapi pada saat pencacahan tidak berproduksi dan tidak akan pernah berproduksi lagi dimasa yang akan datang, misalnya sakit, afkir.

**Kawin suntik/Inseminasi Buatan (IB)** adalah suatu cara atau teknik untuk memasukkan mani (sperma atau semen) yang telah dicairkan dan telah di proses terlebih dahulu yang berasal dari ternak jantan ke dalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan metode dan alat khusus yang disebut "*Insemination gun*".

**Ternak betina produktif** adalah ternak yang tidak mandul/tidak majir

**Dipotong** adalah pemotongan ternak baik untuk tujuan dikonsumsi sendiri maupun dijual sebagian atau seluruhnya.

**Kematian** adalah kematian ternak karena sakit atau kecelakaan seperti ditabrak kendaraan, terbenam, dimakan binatang buas, dan dimusnahkan. Mati karena dipotong/disembelih tidak termasuk dalam kategori mati, tetapi termasuk kategori pemotongan.

**Pengurangan lain** adalah pengurangan ternak yang disebabkan oleh:

1. Ternak yang diberikan kepada pihak lain sebagai bantuan, hibah atau bagi hasil.
2. Penyerahan kembali ternak yang dibagi hasilkan kepada pemilik.
3. Ternak hilang karena dicuri atau sebab lain.

**Kelahiran/Penetasan** adalah lahir/menetas hidup, yaitu ternak yang dilahirkan/ditetaskan menunjukkan tanda-tanda kehidupan antara lain: jantung berdenyut, bernafas, dan bergerak. Kelahiran tetap dicatat, walaupun pada saat pencacahan anak maupun induknya sudah tidak ada lagi (karena dijual, dipotong, dll).

**Penambahan lain** adalah penambahan ternak selain penambahan diatas selama setahun yang lalu, misalnya:

1. Ternak yang diterima dari pihak lain sebagai bantuan, hibah, bagi hasil (digaduhkan).
2. Penerimaan dari pengembalian ternak bagi hasil.
3. Ternak yang ditemukan.

**RPH (Rumah Potong Hewan)** adalah suatu bangunan atau kompleks bangunan dengan disain dan syarat tertentu yang digunakan sebagai tempat memotong hewan selain unggas bagi konsumsi masyarakat.

**TPH (Tempat Pemotongan Hewan)** adalah tempat pemotongan hewan sementara, yang merupakan kegiatan pelayanan pemotongan hewan untuk keperluan pembinaan kesehatan masyarakat, veteriner oleh Dinas Peternakan setempat (Dinas Tingkat II).

**Keurmaster** adalah tenaga paramedik pemerintah yang telah mengikuti pelatihan tentang uji daging, dan bertugas di Rumah Potong Hewan (RPH), serta ditunjuk oleh Dinas Peternakan atas nama bupati/walikota yang selanjutnya memiliki kewenangan untuk melaksanakan uji daging.

Tugas Keurmaster adalah sebagai berikut:

- Pemeriksaan dokumen hewan, pengawasan perlakuan hewan saat penerimaan dan pengistirahatan, dan pemeriksaan kesehatan hewan (ante mortem)
- Pengawasan teknis penyembelihan, pengulitan, pengeluaran jeroan, dan pemeriksaan post mortem.
- Pengawasan kebersihan ruang produksi, peralatan, higiene personal, penanganan karkas, dan pelaporan.

**Jagal** adalah orang yang biasanya bertugas menyembelih/memotong hewan.

**Setahun yang lalu** adalah waktu yang dihitung setahun mundur satu hari dari saat pencacahan (misal pencacahan tanggal 3 Juli 2007, maka setahun yang lalu dihitung dari 3 Juni 2006 s/d 2 Juli 2007).

## BAB III

### HASIL DAN ANALISIS

#### III.1. Gambaran Umum

SPN07 merupakan tindak lanjut dalam penyempurnaan hasil-hasil yang diperoleh pada survei sebelumnya (SPN06).

SPN07 bertujuan untuk mendapatkan parameter populasi dan produksi dari ternak yang dikuasai rumah tangga. Dalam SPN07 yang dimaksud dengan parameter adalah karakteristik objek berupa ringkasan data yang diperoleh dari data sampel. Parameter yang disajikan berupa rata-rata dan proporsi. Untuk parameter mutasi adalah proporsi, sedangkan parameter produksi adalah rata-rata.

Selain parameter dalam SPN07 disajikan pula, antara lain :

1. Karakteristik rumah tangga peternakan yang digambarkan dengan banyaknya jumlah ternak.
2. Karakteristik ternak yang disajikan menurut umur ternak, jenis kelamin ternak, tingkat produktivitas ternak betina.
3. Faktor-faktor lain yang menunjang peningkatan populasi dan produksi, diantaranya inseminasi.

Analisis yang digunakan dalam SPN07 adalah analisis deskriptif.

Dalam publikasi ini disajikan juga estimasi kesalahan sampling untuk parameter populasi. Penyajian estimasi kesalahan sampling (*sampling error*) disusun bukan untuk melakukan koreksi terhadap hasil estimasi. Penyajian ini ditujukan untuk memberi gambaran seberapa jauh presisi data hasil estimasi SPN07, sehingga pengguna data dapat menginterpretasikan data dengan lebih tepat. Penyajian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengguna data maupun untuk penyempurnaan kegiatan survei-survei di masa mendatang.

Angka estimasi rasio/proporsi terhadap stok awal dengan *standard error (SE)* dan *relative standard error (RSE)*.

### III.2. Rumah Tangga Usaha Peternakan

Jumlah rumah tangga usaha peternakan tidak sama dengan jumlah rumah tangga usaha peternakan per jenis ternak, disebabkan satu rumah tangga usaha peternakan dapat mengusahakan lebih dari satu jenis ternak. Berdasarkan hasil SPN07, rumah tangga usaha peternakan yang mengusahakan satu jenis ternak di Sumatera Utara sebanyak 161.688 rumah tangga, yang mengusahakan dua jenis ternak sebanyak 76.909 rumah tangga, yang mengusahakan tiga jenis ternak sebanyak 4.763 rumah tangga dan yang mengusahakan lebih atau sama dengan empat jenis ternak sebanyak 162 rumah tangga.

Tabel : III.2.1  
Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut  
Banyaknya Jenis Ternak yang Diusahakan  
Sumatera Utara

URAIAN	JUMLAH RUMAH TANGGA
(1)	(2)
1. Mengusahakan satu jenis ternak	161.688
2. Mengusahakan dua jenis ternak	76.909
3. Mengusahakan tiga jenis ternak	4.763
4. Mengusahakan empat jenis ternak atau lebih	162

Rumah tangga usaha peternakan babi adalah rumah tangga peternakan yang terbanyak di Sumatera Utara yaitu sebanyak 116.640 rumah tangga, disusul rumah tangga usaha peternakan ayam buras sebanyak 84.573 rumah tangga. Rumah tangga usaha peternakan sapi potong berada di urutan ketiga yaitu sebanyak 76.518 rumah tangga, diurutan ke-empat rumah tangga usaha peternakan kambing sebanyak 21.012 rumah tangga. Rumah tangga usaha peternakan kerbau berada di posisi kelima yaitu sebanyak 17.326 rumah tangga, dan disusul di urutan ke-enam rumah tangga usaha peternakan itik/itik manila sebanyak 10.482 rumah tangga.

Tabel : III.2.2  
 Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan  
 Menurut Jenis Ternak Yang Diusahakan  
 Di Sumatera Utara

Jenis Ternak Yang Diusahakan	Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan (RT)
(1)	(2)
1. Babi	116.640
2. Ayam Buras	84.573
3. Sapi Potong	76.518
4. Kambing	21.012
5. Kerbau	17.326
6. Itik/Itik Manila	10.482
7. Ayam Ras Petelur	1.468
8. Domba	1.340
9. Ayam Ras Pedaging	614
10. Kuda	158
11. Merpati	101
12. Sapi Perah	89
13. Burung Puyuh	85
14. Kelinci	37

### III.3. Rumah tangga usaha peternakan sapi potong

Jumlah rumah tangga usaha peternakan sapi potong di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 76.518 rumah tangga atau 2,23 persen dari jumlah rumah tangga sapi potong di Indonesia. Dari 76.518 rumah tangga tersebut, sebanyak 67.516 rumah tangga atau 88,24 persen memiliki tujuan untuk memperbanyak jumlah ternak, sedangkan sisanya sebanyak 9.002 rumah tangga atau 11,76 persen memiliki tujuan untuk penggemukan ternak.

Sebesar 48,93 persen ternak sapi potong yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan berumur dewasa/tua, sedangkan yang berumur muda/anak-anak sebesar 51,07 persen. Persentase ternak betina sapi potong usia produktif (tidak mandul dan mandul) terhadap betina sapi potong dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan sebagai berikut : yang tidak mandul sebesar 99,78 persen dan sisanya sebesar 0,22 persen adalah yang mandul. Persentase tersebut dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan dalam kurun waktu saat pencacahan.

SPN07 mengestimasi populasi ternak sapi potong pada tahun 2007 sebanyak 273.715 ekor atau 2,32 persen dari estimasi populasi Indonesia dan pada tahun 2008 sebanyak 320.739 ekor atau 2,33 persen dari estimasi populasi Indonesia.

Seluruh hasil ternak sapi potong dijual di dalam provinsi, persentase ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu sebesar 18,70 persen. Dari jumlah persentase tersebut sebesar 13,50 persen dijual ke pedagang sedangkan sisanya sebesar 5,20 persen dijual ke lainnya. Untuk mutasi ternak pemotongan selama setahun yang lalu sebesar 0,02 persen berasal dari rumah potong hewan (RPH), dan 0,48 persen berasal dari luar RPH. Ternak yang dipotong diluar RPH yang dilaporkan ke keurmaster sebesar 0,17 persen dan 0,31 persen tidak dilaporkan ke keurmaster. Total mutasi pemotongan ternak pada stok awal selama setahun yang lalu di Sumatera Utara sebesar 0,50 persen, dari total persentase tersebut sangat kecil sekali yang dipotong di RPH (0,02 persen).

Persentase ternak sapi potong yang bunting terhadap betina dewasa selama setahun yang lalu sebesar 66,15 persen, dari persentase tersebut sebesar 8,99 persen bunting karena dilakukan inseminasi buatan (IB). Sedangkan dari 33,85 persen yang tidak bunting sebesar 1,37 persennya tidak bunting setelah dilakukan inseminasi buatan (IB).

#### **III.4. Rumah tangga usaha peternakan sapi perah**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan sapi perah di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 89 rumah tangga atau 0,07 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan sapi perah di Indonesia. Dari jumlah 89 rumah tangga tersebut, sebanyak 30 rumah tangga atau 33,71 persen memiliki tujuan untuk memperbanyak jumlah ternak, sedangkan sisanya sebanyak 59 rumah tangga atau 66,29 persen memiliki tujuan untuk penggemukan ternak.

Ternak sapi perah yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan berumur dewasa/tua sebesar 67,69 persen, sedangkan yang berumur muda/anak-anak sebesar 32,31 persen. Seluruh ternak sapi perah yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan tidak mandul. Persentase tersebut dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan dalam kurun waktu saat pencacahan.

Hasil SPN07 juga mengestimasi populasi ternak sapi perah pada tahun 2007 sebanyak 5.258 ekor dan pada tahun 2008 sebanyak 5.842 ekor. Estimasi populasi ternak sapi perah pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 di Sumatera Utara memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 1,34 persen dari estimasi populasi ternak sapi perah di Indonesia.

Seluruh ternak sapi perah yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan selama setahun yang lalu mengalami bunting karena faktor alami bukan disebabkan oleh inseminasi buatan (IB).

### **III.5. Rumah tangga usaha peternakan kerbau**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan kerbau di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 17.326 rumah tangga atau 6,16 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan kerbau di Indonesia. Dari jumlah 17.326 rumah tangga tersebut, sebanyak 10.410 rumah tangga atau 60,08 persen memiliki tujuan untuk memperbanyak jumlah ternak, sedangkan sisanya sebanyak 6.916 rumah tangga atau 39,92 persen memiliki tujuan untuk penggemukan ternak.

Sebesar 52,76 persen ternak kerbau yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan berumur dewasa/tua, sedangkan yang berumur muda/anak-anak sebesar 47,24 persen. Persentase ternak betina usia produktif terhadap betina dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan sebagai berikut : yang tidak mandul sebesar 99,70 persen sedangkan sisanya 0,30 persen adalah yang mandul.

Hasil SPN07 juga mengestimasi populasi ternak kerbau pada tahun 2007 sebanyak 135.061 ekor dan pada tahun 2008 sebanyak 151.215 ekor. Estimasi populasi ternak kerbau pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 di Sumatera Utara masing-masing sebesar 8,44 persen dan 7,91 persen dari estimasi populasi ternak kerbau di Indonesia.

Persentase kerbau yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu semuanya berasal dari dalam provinsi yaitu sebesar 10,06 persen. Mutasi ternak pembelian kerbau berasal dari pedagang sebesar 7,76 persen dan 2,30 persen berasal dari lainnya.

Persentase ternak kerbau betina dewasa yang bunting terhadap betina dewasa selama setahun yang lalu sebesar 60,24 persen. Seluruh ternak kerbau betina tidak satu pun mengalami kebuntingan melalui inseminasi buatan (IB).

### **III.6. Rumah tangga usaha peternakan kambing**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan kambing di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 21.012 rumah tangga atau 1,57 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan kambing di Indonesia. Dari jumlah 21.012 rumah tangga tersebut, sebesar 20.024 rumah tangga atau 95,30 persen memiliki tujuan untuk memperbanyak jumlah ternak, sedangkan sisanya sebanyak 988 rumah tangga atau 4,70 persen memiliki tujuan untuk penggemukan ternak.

Ternak kambing yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan berumur dewasa/tua sebesar 44,54 persen, sedangkan yang berumur muda/anak-anak sebesar 55,46 persen. Perbandingan persentase ternak betina kambing usia produktif terhadap betina sapi potong dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan 100 persen tidak mandul. Persentase tersebut dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan dalam kurun waktu saat pencacahan.

Hasil SPN07 juga mengestimasi populasi ternak kambing, pada tahun 2007 diestimasi sebanyak 886.993 ekor atau 4,49 persen dari estimasi populasi Indonesia dan pada tahun 2008 sebesar 1.105.992 ekor atau 4,49 persen dari estimasi populasi Indonesia.

Seluruh hasil ternak kambing dijual di dalam provinsi, persentase ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu sebesar 21,27 persen. Dari jumlah persentase tersebut sebesar 15,29 persen dijual ke pedagang sedangkan sisanya sebesar 5,98 persen dijual ke lainnya. Untuk mutasi ternak pemotongan selama setahun yang lalu sebesar 0,07 persen di rumah potong hewan (RPH), sedangkan 0,94 persen di luar RPH. Ternak yang dipotong dilaporkan ke keurmaster sebesar 0,12 persen sedangkan 0,82 persen tidak dilaporkan ke keurmaster. Sehingga total mutasi pemotongan ternak pada stok awal selama setahun yang lalu di Sumatera Utara sebesar 1,01 persen.

Persentase ternak kambing yang bunting terhadap betina dewasa selama setahun yang lalu sebesar 93,15 persen, sedangkan yang tidak bunting sebesar 6,85 persen. Ternak kambing betina yang bunting yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan selama setahun lalu bukan dikarenakan adanya inseminasi buatan (IB).

### **III.7. Rumah tangga usaha peternakan domba**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan domba di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 1.340 rumah tangga atau 0,34 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan domba di Indonesia. Dari jumlah 1.340 rumah tangga tersebut, sebanyak 1.316 rumah tangga atau 98,21 persen memiliki tujuan untuk memperbanyak jumlah ternak, sedangkan sisanya sebanyak 24 rumah tangga atau 1,79 persen memiliki tujuan untuk penggemukan ternak.

Sebesar 51,17 persen ternak domba yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan berumur dewasa/tua, sedangkan yang berumur muda/anak-anak sebesar 48,83 persen. Persentase ternak betina domba usia produktif terhadap ternak betina domba dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan semuanya tidak mandul atau 100 persen tidak mandul. Persentase tersebut dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan dalam kurun waktu saat pencacahan.

Hasil SPN07 juga mengestimasi populasi ternak domba, pada tahun 2007 sebanyak 272.618 ekor atau 3,21 persen dari estimasi populasi Indonesia dan pada tahun 2008 sebanyak 319.808 ekor atau 3,07 persen dari estimasi populasi Indonesia.

Seluruh hasil ternak domba dijual di dalam propinsi, persentase ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu sebesar 31,99 persen. Dari jumlah persentase tersebut sebesar 24,81 persen dijual ke pedagang sedangkan sisanya sebesar 7,18 persen dijual ke lainnya. Untuk mutasi ternak pemotongan selama setahun yang lalu sebesar 0,15 persen dan keseluruhannya tidak dilaporkan ke keurmater.

Persentase ternak domba yang bunting terhadap ternak betina dewasa selama setahun yang lalu sebesar 84,62 persen, sedangkan yang tidak bunting sebesar 15,38 persen.

Ternak domba betina yang bunting yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan selama setahun lalu bukan dikarenakan adanya inseminasi buatan (IB).

### **III.8. Rumah tangga usaha peternakan babi**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan babi di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 116.640 rumah tangga atau 14,29 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan babi di Indonesia. Dari jumlah 116.640 rumah tangga tersebut, sebanyak 52.960 rumah tangga atau 45,40 persen memiliki tujuan untuk memperbanyak jumlah ternak, sedangkan sisanya sebanyak 63.680 rumah tangga atau 54,60 persen memiliki tujuan untuk penggemukan ternak.

Sebesar 52,88 persen ternak babi yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan berumur dewasa/tua, sedangkan yang berumur muda/anak-anak sebesar 47,12 persen. Persentase ternak betina babi usia produktif yang tidak mandul terhadap ternak betina sapi potong dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan sebesar 98,35 persen. Sedangkan sisanya sebesar 1,65 persen adalah mandul. Persentase tersebut dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan dalam kurun waktu saat pencacahan.

Hasil SPN07 juga mengestimasi populasi ternak babi, pada tahun 2007 sebesar 1.278.998 ekor atau sebesar 17,13 persen dari estimasi populasi Indonesia dan pada tahun 2008 sebesar 1.833.699 ekor atau 19,39 persen dari estimasi populasi Indonesia.

Seluruh hasil ternak babi dijual di dalam propinsi, persentase ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu sebesar 63,54 persen. Dari jumlah persentase tersebut sebesar 22,91 persen dijual ke pedagang, sedangkan sisanya sebesar 40,63 persen dijual ke lainnya. Untuk mutasi ternak pemotongan selama setahun yang lalu sebesar 0,08 persen berasal dari rumah potong hewan (RPH), dan sebesar 4,59 persen di luar RPH. Diluar RPH ada dua jenis yaitu sebesar 0,12 persen dilaporkan ke keurmaster dan sebesar 4,47 persen tidak dilaporkan ke keurmaster. Total persentase ternak yang dipotong selama setahun yang lalu sebesar 4,67 persen, adapun yang dipotong di RPH hanya 0,08 persen.

Persentase ternak babi yang bunting terhadap betina dewasa selama setahun yang lalu sebesar 75,53 persen, dan yang tidak bunting sebesar 24,47 persen. Ternak babi betina yang bunting yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan selama

setahun lalu dikarenakan adanya inseminasi buatan (IB) hanya sebesar 0,01 persen sedangkan 75,52 persen tidak dilakukan inseminasi buatan (IB).

### **III.9. Rumah tangga usaha peternakan kuda**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan kuda di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 158 rumah tangga atau 0,22 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan kuda di Indonesia. Dari jumlah 158 rumah tangga tersebut, sebanyak 146 rumah tangga atau 92,41 persen memiliki tujuan untuk memperbanyak jumlah ternak, sedangkan sisanya sebesar 12 rumah tangga atau 7,59 persen memiliki tujuan untuk penggemukan ternak.

Sebesar 49,98 persen ternak kuda yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan berumur dewasa/tua, sedangkan yang berumur muda/anak-anak sebesar 50,02 persen. Semua ternak kuda betina yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan tidak mandul.

Hasil SPN07 juga mengestimasi populasi ternak kuda, pada tahun 2007 sebesar 1.213 ekor atau 0,35 persen dari estimasi populasi Indonesia dan pada tahun 2008 sebesar 1.277 ekor atau 0,34 persen dari estimasi populasi Indonesia.

Seluruh hasil ternak kuda dijual di dalam provinsi, persentase ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu sebesar 20,24 persen. Dari jumlah persentase tersebut sebesar 19,82 persen dijual ke pedagang sedangkan sisanya sebesar 0,42 persen dijual ke lainnya. Untuk mutasi ternak pemotongan selama setahun yang lalu sebesar 3,67 persen berasal dari luar RPH dan semuanya tidak dilaporkan ke keurmaster.

### **III.10. Rumah tangga usaha peternakan ayam buras**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan ayam buras di Sumatera Utara dari hasil SPN07 tercatat sebanyak 84.573 rumah tangga atau 2,84 persen dari jumlah rumah tangga ayam buras di Indonesia. Sebanyak 70.620 rumah tangga atau 83,50 persen dari jumlah 84.573 rumah tangga tersebut memiliki tujuan untuk memperbanyak

jumlah ternak, sebanyak 4.278 rumah tangga atau 5,06 persen untuk menghasilkan/memproduksi telur sedangkan sisanya sebesar 9.675 rumah tangga atau 11,44 persen memiliki tujuan untuk penggemukan ternak.

Sebesar 38,99 persen ternak ayam buras yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan berumur dewasa/tua, sedangkan yang berumur muda/anak-anak sebesar 61,01 persen. Sebesar 30,84 persen ternak betina usia produktif yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan.

Hasil SPN07 juga mengestimasi populasi ternak ayam buras, pada tahun 2007 sebesar 22.223.736 ekor atau 3,84 persen dari estimasi populasi Indonesia dan pada tahun 2008 sebesar 34.148.993 ekor atau 3,57 persen dari estimasi populasi Indonesia. Untuk estimasi produksi telur pada tahun 2007 sebanyak 14.377 ton dan pada tahun 2008 sebanyak 22.092 ton.

Sebesar 82,68 hasil ternak ayam buras dijual di dalam provinsi, sedangkan yang dijual di luar provinsi sebesar 0,07 persen. Dari jumlah persentase ternak yang dijual tersebut sebesar 57,87 persen dijual ke pedagang dalam provinsi.

### **III.11. Rumah tangga usaha peternakan ayam ras petelur**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan ayam ras petelur di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 1.468 rumah tangga atau sebesar 4,39 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan ayam ras petelur di Indonesia.

Sebesar 68,86 persen ternak ayam ras petelur yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan berumur dewasa/tua, sedangkan yang berumur muda/anak-anak sebesar 31,14 persen. Sebesar 68,40 persen ternak betina usia produktif yang dikuasai oleh rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan.

Hasil SPN07 juga mengestimasi populasi ternak ayam ras petelur, pada tahun 2007 sebesar 5.515.174 ekor atau sebesar 7,87 persen dari estimasi populasi Indonesia dan pada tahun 2008 sebesar 5.866.490 ekor atau sebesar 7,61 persen dari estimasi populasi Indonesia. Selain populasi hasil ternak ayam ras petelur juga diestimasi, pada tahun 2007 estimasi produksi telur ayam ras petelur sebesar 50.187 ton, dan pada tahun 2008 sebesar 53.381 ton.

### **III.12. Rumah tangga usaha peternakan ayam ras pedaging**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan ayam ras pedaging di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 614 rumah tangga atau 1,35 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan ayam ras pedaging di Indonesia.

Persentase ternak yang dijual di dalam kabupaten sebesar 6,02 persen, antar kab/kota (dalam provinsi) sebesar 73,94 persen sedangkan sisanya sebesar 20,04 persen dijual diluar provinsi.

Pada tahun 2007, ayam ras pedaging di Sumatera Utara diestimasi populasinya sebesar 10.284.250 ekor atau sebesar 2,04 persen dari estimasi populasi ayam ras pedaging di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2008 sebanyak 10.288.397 ekor atau sebesar 2,05 persen dari estimasi populasi di Indonesia.

### **III.13. Rumah tangga usaha peternakan itik/itik manila**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan itik/itik manila di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 10.482 rumah tangga atau 1,96 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan itik/itik manila di Indonesia.

Pada tahun 2007 dan 2008, ternak itik/itik manila di Sumatera Utara diestimasi populasinya masing-masing sebesar 3.537.444 ekor dan 4.641.834 ekor atau sebesar 7,17 persen dan 7,50 persen dari estimasi populasi itik/itik manila di Indonesia. Estimasi produksi telur pada tahun 2007 sebesar 22.225 ton dan pada tahun 2008 sebesar 29.168 ton.

Semua ternak itik/itik manila di jual di dalam provinsi selama setahun yang lalu, adapun persentase penjualan terhadap mutasi ternak pada stok awal adalah sebesar 76,65 persen.

### **III.14. Rumah tangga usaha peternakan kelinci**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan kelinci di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 37 rumah tangga atau 0,19 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan kelinci di Indonesia.

Pada tahun 2007 dan 2008, ternak kelinci di Sumatera Utara diestimasi populasinya sebesar 10.314 ekor dan 14.971 ekor atau 1,30 persen dan 1,35 persen dari estimasi populasi kelinci di Indonesia.

Semua ternak kelinci di jual di dalam provinsi selama setahun yang lalu, adapun persentase penjualan terhadap mutasi ternak pada stok awal adalah sebesar 24,19 persen.

### **III.15. Rumah tangga usaha peternakan merpati**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan merpati di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 101 rumah tangga atau 0,50 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan merpati di Indonesia.

Pada tahun 2007 dan 2008, merpati di Sumatera Utara diestimasi populasinya sebesar 63.075 ekor dan 100.920 ekor atau 1,34 persen dan 1,36 persen dari estimasi populasi merpati di Indonesia.

### **III.16. Rumah tangga usaha peternakan burung puyuh**

Jumlah rumah tangga usaha peternakan burung puyuh di Sumatera Utara hasil SPN07 tercatat sebanyak 85 rumah tangga atau 1,66 persen dari jumlah rumah tangga usaha peternakan burung puyuh di Indonesia.

Pada tahun 2007 dan 2008, ternak burung puyuh di Sumatera Utara diestimasi populasinya sebesar 680.508 ekor dan 732.703 ekor atau 4,72 persen dan 4,86 persen dari estimasi populasi burung puyuh di Indonesia. Estimasi produksi telur pada tahun 2007 sebesar 1.721 ton dan pada tahun 2008 sebesar 1.853 ton.

Adapun persentase mutasi ternak penjualan burung puyuh selama setahun yang lalu sebesar 50,73 persen, dan keseluruhannya dijual di dalam provinsi.

### III.17. Salah Satu Parameter Produksi: Ternak Betina Dewasa

Ternak yang diusahakan rumah tangga sebagian besar telah berumur dewasa/tua, dan merupakan tingkat umur yang sesuai untuk memproduksi atau berkembang biak. Persentase ternak usia anak, muda, dewasa/tua cukup bervariasi. Secara umum jumlah ternak kategori anak lebih kecil dari ternak muda dan ternak dewasa/tua, kecuali ayam buras dan babi di mana perbandingan anak : muda : dewasa/tua adalah 1 : 1 : 1 yang memperlihatkan bahwa penambahan generasi (anak) sebanding dengan penurunan jumlah dewasa/tua.

Perbandingan persentase ternak besar menurut umur untuk sapi potong, kerbau adalah 1 : 1 : 2, sapi perah 1 : 1 : 4, dan kuda yaitu 1 : 1 : 17. Sedangkan ternak kecil untuk kambing adalah 2 : 1 : 2, domba adalah 1 : 1 : 2, dan untuk babi adalah 1 : 1 : 1. Perbandingan persentase ayam buras adalah 1 : 1 : 1, ayam ras petelur adalah 1 : 4 : 27, itik/itik manila adalah 2 : 1 : 8, dan untuk aneka ternak (kelinci, merpati, dan burung puyuh) adalah 1 : 3 : 6, 1 : 2 : 3, dan 1 : 1 : 10.

Secara keseluruhan persentase ternak betina yang dikuasai rumah tangga jauh lebih besar dibanding ternak jantan, hal ini memperlihatkan bahwa untuk mempercepat produksi/perkembangbiakan populasi ternak, dibutuhkan jumlah ternak betina yang lebih besar dibanding ternak jantan. Untuk ternak-ternak yang produksi utamanya berupa daging (kerbau, sapi, kuda, babi, domba, kambing dan ayam buras) perbandingan antara ternak jantan dengan ternak betina, yaitu 1 : 2, kecuali untuk kelinci dan merpati 1 : 3 dan 1 : 1. Sedangkan untuk ternak dengan produksi berupa produk selain daging (sapi perah, ayam ras petelur, itik/itik manila, burung puyuh) perbandingan ternak jantan dan betina menjadi lebih kecil, terutama untuk ayam ras petelur yaitu 1 : 41.

### III.18. Parameter Ternak

Parameter adalah ringkasan data yang diperoleh dengan cara melakukan pengukuran terhadap seluruh anggota populasi. Bentuk parameter dapat berupa rata-rata, proporsi, median, modus, varians, simpangan baku, dan sebagainya. Sedangkan ringkasan data yang diperoleh dari hasil penarikan sampel disebut statistik (*statistic*). Sebagaimana parameter bentuk statistik pun dapat berupa rata-rata (mean), proporsi (p), median (med), modus (mod), varians ( $s^2$ ), simpangan baku (s), dan sebagainya. Idealnya, statistik yang diperoleh dari *sampling* sama dengan parameter. Sehingga,

statistik dapat digunakan untuk mengestimasi parameter dengan tingkat keakuratan yang tinggi.

Dalam SPN07 ini, yang dimaksud dengan 'parameter' adalah karakteristik obyek berupa ringkasan data yang diperoleh dari data sampel. Parameter yang disajikan kebanyakan berupa rata-rata dan proporsi.

### III.19. Parameter Mutasi Ternak

Parameter mutasi ternak yang disajikan dari hasil SPN07 adalah proporsi misalnya parameter penjualan ( $Sl$ ), parameter pemotongan ( $Am$ ), parameter kematian ( $Dt$ ), parameter pengurangan lain ( $Rd$ ), parameter pembelian ( $By$ ), parameter kelahiran/penetasan ( $Br$ ), dan parameter penambahan lain ( $Ad$ ). Parameter-parameter ini diperoleh dengan cara membuat persentase *raw data* terhadap jumlah ternak setahun yang lalu pada level nasional maupun level provinsi.

Manfaat utama dari parameter mutasi ternak yang dihasilkan adalah untuk membuat estimasi populasi pada kurun waktu yang akan datang. Disamping itu, dapat juga digunakan untuk membuat estimasi mutasi (sebaran) ternak pada tahun berikutnya. Rumus estimasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P_{(t+1)} = P_t (1 - Sl - Am - Dt - Rd + By + Br + Ad)$$

di mana:

$P_{t-1}$  = Populasi ternak tahun ke-(t+1)

$P_t$  = Populasi ternak tahun ke-t yakni populasi ternak pada saat pencacahan (t)

$Sl$  = parameter penjualan

$Am$  = parameter pemotongan

$Dt$  = parameter kematian

$Rd$  = parameter pengurangan lain

$By$  = parameter pembelian

$Br$  = parameter kelahiran atau penetasan

$Ad$  = parameter penambahan lain

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan parameter mutasi hasil SPN07:

- a. Angka ini hanya menggambarkan parameter ternak yang diusahakan rumah tangga tidak termasuk parameter ternak yang diusahakan perusahaan, dengan *reverensi waktu* pada saat pencacahan.
- b. Parameter kelahiran dan kematian di tingkat rumah tangga ini dapat mewakili parameter kelahiran dan kematian di suatu wilayah.
- c. Parameter penjualan dan pembelian hanya menggambarkan penjualan dan pembelian ternak yang dilakukan oleh rumah tangga, tidak menggambarkan parameter penjualan dan pembelian di suatu wilayah.
- d. Parameter pemotongan hanya menggambarkan pemotongan ternak yang dilakukan oleh rumah tangga, tidak menggambarkan parameter pemotongan di suatu wilayah.
- d. Parameter pemotongan di suatu wilayah adalah parameter pemotongan yang dihitung dari jumlah pemotongan ternak yang dicatat oleh petugas maupun pemotongan ternak yang tidak dicatat. Parameter pemotongan tercatat di suatu wilayah diperoleh dari registrasi rutin BPS yang dikumpulkan dari RPH dan Keurmater. Sedangkan parameter pemotongan tidak tercatat dapat diwakili oleh parameter pemotongan tidak tercatat hasil SPN07.
- e. Parameter penambahan lain dan pengurangan lain tidak mewakili parameter penambahan lain dan pengurangan lain di suatu wilayah. Untuk menggambarkan kondisi di suatu wilayah, parameter ini perlu memperhitungkan faktor koreksi.

### III.20. Parameter Pemotongan Ternak

Angka yang mencolok dari parameter ternak, adalah perbandingan parameter pemotongan yang dilakukan di luar rumah potong hewan (RPH) dan di luar tempat pemotongan hewan (TPH) lebih besar dibanding parameter pemotongan yang dilakukan di RPH/TPH. Pada survei ini, tidak ditemukan parameter pemotongan ternak sapi perah di RPH/TPH begitu juga pada ternak domba.

Jika parameter ini benar-benar mencerminkan kondisi populasi, maka perlu kerja keras untuk memberikan penyuluhan kepada para peternak agar memotong ternaknya di RPH/TPH atau melaporkan kepada para petugas pencatat (keurmaster). Sehingga dikemudian hari semua ternak yang dipotong diketahui oleh para petugas. Hal ini penting, untuk pemberian sertifikasi layak tidaknya ternak yang dipotong untuk konsumsi masyarakat.

### III.21. Produktivitas Ternak

Produktivitas ternak mencerminkan kemampuan ternak per ekor dalam menghasilkan produksi per satuan waktu. Produktivitas SPN07 adalah terbatas pada ternak yang menghasilkan susu dan telur. Produktivitas beberapa ternak yang diusahakan rumah tangga peternakan untuk sapi perah produksinya adalah susu segar dalam satuan liter, sementara untuk ternak ayam dan itik produksinya adalah telur. Kemampuan ternak berproduksi dihitung dengan ukuran rata-rata per ekor dalam menghasilkan produk untuk satuan waktu tertentu (hari, siklus, dan satu tahun)

Setelah beberapa nilai parameter produksi diperoleh, maka produksi susu maupun telur dalam setahun dapat diperkirakan nilainya dengan rumus sebagai berikut :

- a.  $\text{Produksi susu sapi perah} = \% \text{ betina produktif} \times \text{populasi ternak betina dewasa} \times$   
 $\text{rata-rata produksi per ekor per tahun.}$
- c.  $\text{Produksi telur} = \% \text{ betina produktif} \times \text{populasi ternak betina dewasa} \times$   
 $\text{rata-rata produksi per ekor per tahun.}$

### III.22. Produktivitas Sapi Perah

Dilihat dari kemampuan ternak berproduksi, untuk sapi perah rata-rata mampu menghasilkan susu per ekor per hari antara 5 liter sampai dengan 13,30 liter. Sedangkan lama periode produksi (periode laktasi) per ekor ternak dalam satu tahun diperoleh kisaran antara 240,00 hari sampai dengan 303,33 hari. Dengan demikian jika dihitung produktivitas per ekor dalam setahun diperoleh nilai antara 1.275,00 liter sampai dengan 3.901,46 liter.

Produktivitas per ekor ternak sapi perah tertinggi di Provinsi Jawa Barat, dan terendah di Provinsi Sumatera Utara. Angka yang cukup bervariasi ini dapat menggambarkan bahwa tingkat pola pengusahaan dan penanganan ternak sapi perah pada skala usaha rumah tangga masih berbeda-beda di masing-masing daerah. Dengan produktivitas per ekor/tahun (nasional) rata-rata 2.997,60 liter. Estimasi populasi tahun 2007 sebanyak 324.304 ekor, dan proporsi betina produktif sebesar 57,56 persen, maka estimasi produksi susu tahun 2007 secara nasional sebesar 529.015 ton, sedangkan estimasi populasi tahun 2008 sebesar 327.185 ekor, maka produksi susu sapi perah tahun 2008 secara nasional diperkirakan sebesar 534.295 ton.

### III.23. Produktivitas Ayam Buras

Produktivitas ayam buras yang dimaksud adalah kemampuan ayam buras dalam menghasilkan telur selama periode tertentu. Kemampuan ayam bertelur dapat diukur dalam rentang waktu masa bertelur (per siklus) dan dalam rentang waktu satu tahun. Dilihat dari rentang waktu masa bertelur (per siklus) diperoleh sebaran nilai yang tidak terlalu variatif, yaitu rata-rata per ekor berkisar antara 11,00 butir sampai dengan 15,73 butir per siklusnya. Sedangkan jika dihitung produktivitas per ekor dalam kurun waktu satu tahun diperoleh nilai antara 35,82 butir sampai dengan 58,56 butir.

Produktivitas per ekor ayam buras tertinggi di Provinsi DKI Jakarta, dan terendah di Provinsi Lampung. Produktivitas ayam buras dalam menghasilkan telur selama satu tahun sangat dipengaruhi oleh intensitas pengusahaannya. Intensitas pengusahaan dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu: tradisional (*Extensif*), Semi Intensif, dan Intensif, yang dapat tercermin dari banyaknya siklus yang diusahakan dalam

satu tahun. Semakin banyak jumlah siklus dalam setahun menggambarkan pengusahaan ayam buras semakin intensif.

Hasil SPN07 menunjukkan bahwa banyaknya jumlah siklus dalam setahun tergolong kecil, yaitu rata-rata berkisar antara 3,08 kali sampai dengan 4,30 kali dengan rata-rata nasional sebesar 3,36 kali. Kisaran angka ini menyebabkan produktivitas per ekor dalam satu tahun menjadi sangat rendah. Rendahnya produktivitas ayam buras per ekor per tahun dikarenakan oleh intensitas siklus yang rendah dan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengusahaan ayam buras pada skala rumah tangga masih tradisional (Extensif). Dengan produktivitas per ekor/tahun (nasional) rata-rata 39,64 butir, estimasi populasi tahun 2007 sebesar 386.312.785 ekor dan proporsi betina produktif 19,24 persen, maka produksi telur tahun 2007 secara nasional diperkirakan sebesar 166.585 ton. Estimasi populasi tahun 2008 sebesar 512.875.329 ekor dan produksi telur 2008 secara nasional diperkirakan sebesar 218.978 ton.

#### **III.24. Produktivitas Ayam Ras Petelur dan Itik**

Produktivitas ayam ras petelur dan itik yang disajikan adalah produktivitas per ekor dalam satu tahun. Untuk ayam ras petelur rata-rata produksi telur per tahun tertinggi 320,00 butir dan terendah 180,00 butir, dengan rata-rata nasional 246,80 butir. Sedangkan untuk itik produksi per ekor per tahun tertinggi 261,10 butir dan terendah 100,00 butir, dengan rata-rata nasional 174,32 butir. Untuk ayam ras petelur produktivitas tertinggi di Provinsi Maluku Utara, sedangkan terendah tersebar di 6 provinsi, yaitu NAD, Riau, Bengkulu, Banten, Kalsel dan Gorontalo. Untuk itik produktivitas tertinggi di Provinsi DKI Jakarta, dan terendah di NAD.

Estimasi produksi untuk tahun 2007 dan 2008, untuk ayam ras petelur (dengan perkiraan populasi tahun 2007 dan 2008 sebanyak 50.442.854 ekor dan 55.123.557 ekor, dengan proporsi betina produktif sebesar 83,12 persen) diperoleh 646.143 ton tahun 2007 dan 700.754 ton pada tahun 2008, sedangkan untuk Itik (dengan perkiraan populasi pada tahun 2007 sebanyak 37.596.803 ekor dan tahun 2008 sebanyak 40.871.993 ekor serta proporsi betina produktif sebesar 71,45 persen) diperoleh produksi sebesar 227.000 ton pada tahun 2007 dan 299.898 ton pada tahun 2008.

### **III.25. Informasi Lainnya**

#### **III.25.1. Inseminasi Buatan**

Inseminasi buatan merupakan metode alternatif dalam mengembangbiakkan ternak. Metode ini dinilai dapat mengurangi biaya produksi usaha peternakan karena peternak dapat memilih untuk hanya memelihara ternak betina saja dengan tanpa kehilangan kesempatan untuk memperbanyak ternaknya dengan cara pengembangbiakan.

Secara umum ternak yang dilakukan inseminasi buatan adalah sapi perah dan sapi potong. Persentase keberhasilan inseminasi buatan kedua jenis ternak tersebut adalah masing-masing 85,24 persen dan 84,01 persen. Persentase keberhasilan inseminasi buatan untuk ternak kerbau, kambing, domba, dan bab masing-masing adalah 50,43 persen, 44,09 persen, 90,91 persen, 84,05 persen. Survei Rumah Tangga Peternakan Nasional 2007 tidak menemukan ternak kuda yang dilakukan inseminasi buatan.

#### **3.26. Tempat Penjualan Ternak**

Secara nasional rata-rata persentase penjualan terhadap stok awal untuk semua jenis ternak paling besar kepada pedagang ternak yang berada di dalam propinsi. Penjualan kepada pedagang ternak yang berada di dalam propinsi persentase terbesar terjadi pada jenis ternak babi, yaitu sebesar 42,94 persen, sementara untuk luar propinsi persentase terbesar terjadi pada jenis ternak sapi potong yaitu sebesar 0,45 persen.

Pada ternak kerbau, persentase penjualan terhadap stock awal untuk peternak yang menjual ternaknya di dalam propinsi sebesar 13,78 persen, dengan rincian 9,69 persen dijual kepada pedagang (blantik) dan 4,09 persen dijual kepada pedagang lainnya. Sementara untuk ternak kuda secara rata-rata persentase penjualan terhadap stock awal pada peternak yang menjual ternaknya di dalam propinsi sebesar 8,16 persen dan nilai ini paling kecil dibandingkan dengan jenis ternak yang lain.

Pada ternak sapi potong dan sapi perah, persentase penjualan terhadap stock awal pada penjualan dalam propinsi berturut-turut sebesar 30 persen dan 40,06 persen. Persentase penjualan ini cukup besar dibandingkan dengan jenis ternak yang lain.

Untuk jenis sapi perah hampir tidak ada penjualan yang dilakukan di luar propinsi selama setahun terakhir, sementara untuk sapi potong rata-rata persentase penjualan

terhadap stock awal sebesar 0,45 persen dengan Sulawesi Barat sebagai propinsi yang memiliki persentase terbesar yaitu 2,82 persen.

Pada hewan ternak kecil (babi, domba, dan kambing) persentase penjualan terhadap stok awal rata-rata berkisar pada nilai 30 persen. Untuk ternak babi, persentase penjualan terhadap stock awal pada penjualan dalam negeri adalah yang paling besar diantara ternak kecil yang lain. Sementara itu pada ternak unggas, persentase penjualan terhadap stock awal paling besar terjadi pada jenis kelinci dan burung puyuh yang mencapai 102,32 persen dan 109,33 persen. Hal ini berarti nilai penjualan telah melebihi stok awal.

### **3.27. Penyebab Kematian Ternak**

Penyebab kematian ternak yang dicakup dalam SPN07 adalah mati karena penyakit mendadak, menahun, dimusnahkan, dan lainnya. Kematian akibat penyebab tersebut tidak terjadi pada ayam ras pedaging, hal ini dimungkinkan karena daerah yang dipilih bukan endemik virus flu burung yang merebak.

Penyebab kematian yang terjadi di rumah tangga, sebagian besar disebabkan penyakit mencapai 20,00 persen untuk ternak babi. Rumah tangga yang ternaknya mengalami kematian karena bencana alam hanya sekitar 0,01 s/d 0,87 persen. Persentase jumlah rumah tangga yang ternaknya dimusnahkan tertinggi mencapai 0,73 persen untuk burung dara/merpati.

**TABEL : 1**  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK**  
**SAPI POTONG DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA**  
**TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	76,518	3,425,969
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/		
Memperbanyak jumlah ternak (RT)	67,516	2,222,358
- Penggemukan ternak (RT)	9,002	1,203,611
3. Persentase Ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	23.01	21.31
- Muda (%)	28.06	27.34
- Dewasa/Tua (%)	48.93	51.35
- Total (%)	100.00	100.00
4. Persentase ternak betina usia produktif terhadap betina dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Tidak Mandul (%)	99.78	99.17
- Mandul (%)	0.22	0.83
- Total (%)	100.00	100.00

Tabel 1. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
5. Persentase Mutasi Ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)	18.70		31.54
- Pemotongan (%)	0.50		0.88
- Kematian (%)	1.60		1.28
- Pengurangan Lain (%)	0.81		1.88
- Pembelian (%)	14.59		26.08
- Kelahiran (%)	15.94		21.80
- Penambahan Lain (%)	8.26		3.19
6. Estimasi Populasi Ternak di Rumah Tangga			
Peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)	233,585		10,213,353
- Tahun 2007 (ekor)	273,715		11,819,626
- Tahun 2008 (ekor)	320,739		13,748,362
7. Persentase Ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	13.50		24.81
- Lainnya (%)	5.20		6.26
- Jumlah (%)	18.70		31.07
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		0.45
- Lainnya (%)	-		0.02
- Jumlah (%)	-		0.47

Tabel 1. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
8. Persentase ternak yang dipotong terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
8.1. RPH/TPH			
a. Jantan (%)	0.02		0.08
b. Betina			
- Produktif (%)	-		-
- Tidak Produktif (%)	-		0.02
8.2. Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	0.09		0.09
b. Betina			
- Produktif (%)	0.08		0.03
- Tidak Produktif (%)	-		0.03
8.3. Tidak Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	0.25		0.36
b. Betina			
- Produktif (%)	0.04		0.13
- Tidak Produktif (%)	0.02		0.14
9. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penyakit (%)	1.17		0.78
- Bencana Alam (%)	0.03		0.02
- Dimusnahkan (%)	-		-
- Lainnya (%)	0.40		0.48

Tabel 1. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
10. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		12.14	19.73
- Lainnya (%)		2.45	5.94
- Jumlah (%)		14.59	25.67
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		-	0.36
- Lainnya (%)		-	0.05
- Jumlah (%)		-	0.41
11. Persentase Ternak Betina Dewasa yg Bunting dan Tidak Bunting Terhadap Betina Dewasa selama setahun yang lalu			
a. Dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting satu kali IB (%)		4.37	8.14
- Bunting lebih dari satu kali IB (%)		4.62	7.64
- Tidak Bunting (%)		1.37	3.52
b. Tidak dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting (%)		57.16	47.90
- Tidak Bunting (%)		32.48	32.80
12. Persentase Ternak yang berhasil bunting terhadap betina dewasa yang dilakukan inseminasi buatan (IB) selama setahun yang lalu			
- Berhasil Bunting hanya satu kali IB (%)		42.17	42.18
- Berhasil Bunting lebih dari satu kali IB (%)		44.59	39.59
- Tidak berhasil bunting (%)		13.24	18.23

**TABEL : 2**  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK**  
**SAPI PERAH DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA**  
**TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	89	131,537
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/ Memperbanyak jumlah ternak (RT)	30	116,776
- Penggemukan ternak (RT)	59	5,700
3. Persentase Ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	10.00	20.96
- Muda (%)	22.31	16.51
- Dewasa/Tua (%)	67.69	62.53
- Total (%)	100.00	100.00
4. Persentase ternak betina usia produktif terhadap betina dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Tidak Mandul (%)	100.00	99.99
- Mandul (%)	-	0.01
- Total (%)	100.00	100.00

Tabel 2. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
5. Persentase Mutasi Ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)	-	-	31.10
- Pemotongan (%)	-	-	0.26
- Kematian (%)	-	-	1.25
- Pengurangan Lain (%)	-	-	1.86
- Pembelian (%)	-	-	11.63
- Kelahiran (%)	11.11	-	34.41
- Penambahan Lain (%)	-	-	1.31
6. Estimasi Populasi Ternak di Rumah Tangga Peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)	4,732	-	352,012
- Tahun 2007 (ekor)	5,258	-	391,437
- Tahun 2008 (ekor)	5,842	-	436,080
7. Persentase Ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	-	-	27.84
- Lainnya (%)	-	-	3.26
- Jumlah (%)	-	-	31.10
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-	-	-
- Lainnya (%)	-	-	-
- Jumlah (%)	-	-	-

Tabel 2. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
8. Persentase ternak yang dipotong terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
8.1. RPH/TPH			
a. Jantan (%)	-		-
b. Betina			
- Produktif (%)	-		0.01
- Tidak Produktif (%)	-		0.04
8.2. Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	-		-
b. Betina			
- Produktif (%)	-		0.03
- Tidak Produktif (%)	-		-
8.3. Tidak Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	-		0.16
b. Betina			
- Produktif (%)	-		0.02
- Tidak Produktif (%)	-		-
9. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)	-		0.80
- Bencana Alam (%)	-		-
- Dimusnahkan (%)	-		-
- Lainnya (%)	-		0.45

Tabel 2. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
10. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		-	9.87
- Lainnya (%)		-	1.73
- Jumlah (%)		-	11.60
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		-	
- Lainnya (%)		-	0.03
- Jumlah (%)		-	0.03
11. Persentase Ternak Betina Dewasa yg Bunting dan Tidak Bunting Terhadap Betina Dewasa selama setahun yang lalu			
a. Dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting satu kali IB (%)		-	17.06
- Bunting lebih dari satu kali IB (%)		-	25.51
- Tidak Bunting (%)		-	15.66
b. Tidak dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting (%)		14.77	23.80
- Tidak Bunting (%)		85.23	17.97
12. Persentase Ternak yang berhasil bunting terhadap betina dewasa yang dilakukan inseminasi buatan (IB) selama setahun yang lalu			
- Berhasil Bunting hanya satu kali IB (%)		-	29.29
- Berhasil Bunting lebih dari satu kali IB (%)		-	43.81
- Tidak berhasil bunting (%)		-	26.90

Tabel 2. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
13. Rata-Rata Produksi Susu per ekor			
- Rata-rata produksi/ekor/hari (liter)		8.00	11.05
- Rata-rata lama periode laktasi setahun (hari)		255.00	277.77
- Rata-rata produksi/ekor/tahun (liter)		2,040.00	3,069.36
14. Estimasi Produksi ternak di rumah tangga peternakan			
- Persentase betina produktif (%)		67.69	60.70
- Rata-rata produksi/ekor/tahun (liter)		2,040.00	3,069.36
- Estimasi Populasi Tahun 2007 (ekor)		5,258	391,437
- Estimasi Populasi Tahun 2008 (ekor)		5,842	436,008
- Estimasi Produksi Susu Tahun 2007 (Ton)		7,281	679,159
- Estimasi Produksi Susu Tahun 2008 (Ton)		8,090	764,299

**TABEL : 3**  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK**  
**KERBAU DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA**  
**TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	17,326	281,201
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/		
Memperbanyak jumlah ternak (RT)	10,410	215,937
- Peggemukan ternak (RT)	6,916	65,264
3. Persentase Ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	19.66	20.43
- Muda (%)	27.58	25.69
- Dewasa/Tua (%)	52.76	53.88
- Total (%)	100.00	100.00
4. Persentase ternak betina usia produktif terhadap betina dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Tidak Mandul (%)	99.70	99.73
- Mandul (%)	0.30	0.27
- Total (%)	100.00	100.00

Tabel 3. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
5. Persentase Mutasi Ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)	16.14		15.56
- Pemotongan (%)	0.22		1.55
- Kematian (%)	1.41		1.49
- Pengurangan Lain (%)	0.28		1.58
- Pembelian (%)	10.06		9.48
- Kelahiran (%)	15.78		17.65
- Penambahan Lain (%)	4.17		3.02
6. Estimasi Populasi Ternak di Rumah Tangga			
Peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)	120,634		1,575,098
- Tahun 2007 (ekor)	135,061		1,745,749
- Tahun 2008 (ekor)	151,215		1,942,931
7. Persentase Ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	6.27		11.28
- Lainnya (%)	9.87		4.17
- Jumlah (%)	16.14		15.45
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		0.09
- Lainnya (%)	-		0.02
- Jumlah (%)	-		0.11

Tabel 3. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
8. Persentase ternak yang dipotong terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
8.1. RPH/TPH			
a. Jantan (%)		-	0.01
b. Betina			
- Produktif (%)		-	-
- Tidak Produktif (%)		-	-
8.2. Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)		0.07	0.06
b. Betina			
- Produktif (%)		-	0.03
- Tidak Produktif (%)		-	0.01
8.3. Tidak Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)		0.06	1.13
b. Betina			
- Produktif (%)		-	0.17
- Tidak Produktif (%)		0.09	0.15
9. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)		1.15	1.19
- Bencana Alam (%)		-	0.03
- Dimusnahkan (%)		-	-
- Lainnya (%)		0.26	0.27

Tabel 3. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
10. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		7.76	7.70
- Lainnya (%)		2.30	1.78
- Jumlah (%)		10.06	9.48
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		-	-
- Lainnya (%)		-	-
- Jumlah (%)		-	-
11. Persentase Ternak Betina Dewasa yg Bunting dan Tidak Bunting Terhadap Betina Dewasa selama setahun yang lalu			
a. Dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting satu kali IB (%)		-	0.66
- Bunting lebih dari satu kali IB (%)		-	0.62
- Tidak Bunting (%)		-	1.35
b. Tidak dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting (%)		60.24	55.12
- Tidak Bunting (%)		39.76	42.25
12. Persentase Ternak yang berhasil bunting terhadap betina dewasa yang dilakukan inseminasi buatan (IB) selama setahun yang lalu			
- Berhasil Bunting hanya satu kali IB (%)		-	25.10
- Berhasil Bunting lebih dari satu kali IB (%)		-	23.50
- Tidak berhasil bunting (%)		-	51.40

**TABEL : 4**  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK**  
**KAMBING DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA**  
**TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	21,012	1,335,342
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/ Memperbanyak jumlah ternak (RT)	20,024	1,046,296
- Penggemukan ternak (RT)	988	289,046
3. Persentase Ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	28.40	28.19
- Muda (%)	27.06	26.04
- Dewasa/Tua (%)	44.54	45.77
- Total (%)	100.00	100.00
4. Persentase ternak betina usia produktif terhadap betina dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Tidak Mandul (%)	100.00	99.64
- Mandul (%)	-	0.36
- Total (%)	100.00	100.00

Tabel 4. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
5. Persentase Mutasi Ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)	21.27		33.92
- Pemotongan (%)	1.01		4.89
- Kematian (%)	2.20		2.17
- Pengurangan Lain (%)	4.88		4.94
- Pembelian (%)	7.32		20.29
- Kelahiran (%)	44.90		44.42
- Penambahan Lain (%)	1.83		3.47
6. Estimasi Populasi Ternak di Rumah Tangga Peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)	711,359		15,620,825
- Tahun 2007 (ekor)	886,993		19,141,723
- Tahun 2008 (ekor)	1,105,992		23,658,011
7. Persentase Ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	15.29		21.54
- Lainnya (%)	5.98		12.10
- Jumlah (%)	21.27		33.64
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		0.15
- Lainnya (%)	-		0.13
- Jumlah (%)	-		0.28

Tabel 4. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
8. Persentase ternak yang dipotong terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
8.1. RPH/TPH			
a. Jantan (%)	0.04		0.04
b. Betina			
- Produktif (%)	-		0.01
- Tidak Produktif (%)	0.03		0.01
8.2. Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	0.01		0.03
b. Betina			
- Produktif (%)	-		-
- Tidak Produktif (%)	0.11		-
8.3. Tidak Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	0.58		4.40
b. Betina			
- Produktif (%)	0.04		0.27
- Tidak Produktif (%)	0.20		0.13
9. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)	1.68		1.33
- Bencana Alam (%)	-		0.05
- Dimusnahkan (%)	-		-
- Lainnya (%)	0.52		0.79

Tabel 4. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
10. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		2.49	12.09
- Lainnya (%)		4.83	8.06
- Jumlah (%)		7.32	20.15
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		-	0.13
- Lainnya (%)		-	0.01
- Jumlah (%)		-	0.14
11. Persentase Ternak Betina Dewasa yg Bunting dan Tidak Bunting Terhadap Betina Dewasa selama setahun yang lalu			
a. Dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting satu kali IB (%)		-	0.04
- Bunting lebih dari satu kali IB (%)		-	0.02
- Tidak Bunting (%)		-	0.09
b. Tidak dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting (%)		93.15	87.09
- Tidak Bunting (%)		6.85	12.76
12. Persentase Ternak yang berhasil bunting terhadap betina dewasa yang dilakukan inseminasi buatan (IB) selama setahun yang lalu			
- Berhasil Bunting hanya satu kali IB (%)		-	24.43
- Berhasil Bunting lebih dari satu kali IB (%)		-	12.45
- Tidak berhasil bunting (%)		-	63.12

**TABEL : 5**  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK**  
**DOMBA DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA**  
**TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	1,340	392,179
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/ Memperbanyak jumlah ternak (RT)	1,316	345,427
- Penggemukan ternak (RT)	24	46,752
3. Persentase Ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	27.80	28.57
- Muda (%)	21.03	25.53
- Dewasa/Tua (%)	51.17	45.90
- Total (%)	100.00	100.00
4. Persentase ternak betina usia produktif terhadap betina dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Tidak Mandul (%)	100.00	99.43
- Mandul (%)	-	0.57
- Total (%)	100.00	100.00

Tabel 5. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
5. Persentase Mutasi Ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)	31.99		35.02
- Pemotongan (%)	0.15		2.17
- Kematian (%)	2.07		5.55
- Pengurangan Lain (%)	0.29		1.18
- Pembelian (%)	7.38		10.39
- Kelahiran (%)	44.14		50.16
- Penambahan Lain (%)	0.29		2.72
6. Estimasi Populasi Ternak di Rumah Tangga Peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)	232,391		7,058,548
- Tahun 2007 (ekor)	272,618		8,493,813
- Tahun 2008 (ekor)	319,808		10,415,058
7. Persentase Ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	24.81		30.62
- Lainnya (%)	7.18		4.33
- Jumlah (%)	31.99		34.95
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		0.07
- Lainnya (%)	-		-
- Jumlah (%)	-		0.07

Tabel 5. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
8. Persentase ternak yang dipotong terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
8.1. RPH/TPH			
a. Jantan (%)	-		0.02
b. Betina			
- Produktif (%)	-		-
- Tidak Produktif (%)	-		0.05
8.2. Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	-		0.01
b. Betina			
- Produktif (%)	-		0.01
- Tidak Produktif (%)	-		-
8.3. Tidak Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	0.15		1.46
b. Betina			
- Produktif (%)	-		0.21
- Tidak Produktif (%)	-		0.41
9. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)	1.24		3.58
- Bencana Alam (%)	-		0.17
- Dimusnahkan (%)	-		-
- Lainnya (%)	0.83		1.80

Tabel 5. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
10. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	3.65		8.89
- Lainnya (%)	3.73		1.43
- Jumlah (%)	7.38		10.32
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		0.07
- Lainnya (%)	-		-
- Jumlah (%)	-		0.07
11. Persentase Ternak Betina Dewasa yg Bunting dan Tidak Bunting Terhadap Betina Dewasa selama setahun yang lalu			
a. Dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting satu kali IB (%)	-		0.06
- Bunting lebih dari satu kali IB (%)	-		0.04
- Tidak Bunting (%)	-		0.01
b. Tidak dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting (%)	84.62		88.46
- Tidak Bunting (%)	15.38		11.43
12. Persentase Ternak yang berhasil bunting terhadap betina dewasa yang dilakukan inseminasi buatan (IB) selama setahun yang lalu			
- Berhasil Bunting hanya satu kali IB (%)	-		56.19
- Berhasil Bunting lebih dari satu kali IB (%)	-		34.57
- Tidak berhasil bunting (%)	-		9.24

**TABEL : 6**  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK**  
**BABI DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA**  
**TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	116,640	816,408
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/ Memperbanyak jumlah ternak (RT)	52,960	558,817
- Penggemukan ternak (RT)	63,680	257,591
3. Persentase Ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	24.70	32.38
- Muda (%)	22.42	27.54
- Dewasa/Tua (%)	52.88	40.08
- Total (%)	100.00	100.00
4. Persentase ternak betina usia produktif terhadap betina dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Tidak Mandul (%)	98.35	99.40
- Mandul (%)	1.65	0.60
- Total (%)	100.00	100.00

Tabel 6. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
5. Persentase Mutasi Ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)	63.54		51.26
- Pemotongan (%)	4.67		12.30
- Kematian (%)	10.81		16.95
- Pengurangan Lain (%)	2.01		5.78
- Pembelian (%)	54.37		22.43
- Kelahiran (%)	45.70		73.24
- Penambahan Lain (%)	24.33		12.15
6. Estimasi Populasi Ternak di Rumah Tangga Peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)	892,096		5,962,581
- Tahun 2007 (ekor)	1,278,998		7,416,320
- Tahun 2008 (ekor)	1,833,699		9,414,363
7. Persentase Ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	22.91		22.83
- Lainnya (%)	40.63		28.23
- Jumlah (%)	63.54		51.06
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		0.12
- Lainnya (%)	-		0.08
- Jumlah (%)	-		0.20

Tabel 6. Lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)
8. Persentase ternak yang dipotong terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
8.1. RPH/TPH			
a. Jantan (%)	0.07		0.21
b. Betina			
- Produktif (%)	-		0.10
- Tidak Produktif (%)	0.01		0.06
8.2. Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	0.08		0.17
b. Betina			
- Produktif (%)	-		0.02
- Tidak Produktif (%)	0.04		0.02
8.3. Tidak Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	3.54		7.80
b. Betina			
- Produktif (%)	0.26		1.46
- Tidak Produktif (%)	0.67		2.46
9. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)	8.14		13.48
- Bencana Alam (%)	0.02		0.20
- Dimusnahkan (%)	-		0.08
- Lainnya (%)	2.65		3.19

Tabel 6. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
10. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	6.51		5.99
- Lainnya (%)	47.85		16.39
- Jumlah (%)	54.36		22.38
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		0.03
- Lainnya (%)	0.01		0.02
- Jumlah (%)	0.01		0.05
11. Persentase Ternak Betina Dewasa yg Bunting dan Tidak Bunting Terhadap Betina Dewasa selama setahun yang lalu			
a. Dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting satu kali IB (%)	0.01		0.05
- Bunting lebih dari satu kali IB (%)	-		-
- Tidak Bunting (%)	-		0.01
b. Tidak dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting (%)	75.52		85.42
- Tidak Bunting (%)	24.47		14.52
12. Persentase Ternak yang berhasil bunting terhadap betina dewasa yang dilakukan inseminasi buatan (IB) selama setahun yang lalu			
- Berhasil Bunting hanya satu kali IB (%)	66.67		79.94
- Berhasil Bunting lebih dari satu kali IB (%)	-		-
- Tidak berhasil bunting (%)	33.33		20.06

TABEL :7  
RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK  
KUDA DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA  
TAHUN 2007

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	158	70,847
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/ Memperbanyak jumlah ternak (RT)	146	42,288
- Penggemukan ternak (RT)	12	28,559
3. Persentase Ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	13.13	16.20
- Muda (%)	36.89	16.79
- Dewasa/Tua (%)	49.98	67.01
- Total (%)	100.00	100.00
4. Persentase ternak betina usia produktif terhadap betina dewasa yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Tidak Mandul (%)	100.00	99.72
- Mandul (%)	-	0.28
- Total (%)	100.00	100.00

Tabel 7. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
5. Persentase Mutasi Ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)	20.24		11.73
- Pemotongan (%)	3.67		2.49
- Kematian (%)	1.84		4.93
- Pengurangan Lain (%)	0.42		2.76
- Pembelian (%)	14.52		5.06
- Kelahiran (%)	11.43		15.19
- Penambahan Lain (%)	5.51		3.96
6. Estimasi Populasi Ternak di Rumah Tangga Peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)	1,152		326,380
- Tahun 2007 (ekor)	1,213		348,009
- Tahun 2008 (ekor)	1,277		377,882
7. Persentase Ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	19.82		7.24
- Lainnya (%)	0.42		4.44
- Jumlah (%)	20.24		11.68
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		0.05
- Lainnya (%)	-		-
- Jumlah (%)	-		0.05

Tabel 7. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
8. Persentase ternak yang dipotong terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
8.1. RPH/TPH			
a. Jantan (%)	-		0.96
b. Betina			
- Produktif (%)	-		0.02
- Tidak Produktif (%)	-		-
8.2. Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	-		0.05
b. Betina			
- Produktif (%)	-		0.12
- Tidak Produktif (%)	-		-
8.3. Tidak Dilaporkan Ke Keurmaster			
a. Jantan (%)	1.84		0.90
b. Betina			
- Produktif (%)	1.83		0.32
- Tidak Produktif (%)	-		0.17
9. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)	1.84		3.98
- Bencana Alam (%)	-		0.02
- Dimusnahkan (%)	-		-
- Lainnya (%)	-		0.93

Tabel 7. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
10. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	14.10		2.11
- Lainnya (%)	0.42		2.95
- Jumlah (%)	14.52		5.06
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		-
- Lainnya (%)	-		-
- Jumlah (%)	-		-
11. Persentase Ternak Betina Dewasa yg Bunting dan Tidak Bunting Terhadap Betina Dewasa selama setahun yang lalu			
a. Dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting satu kali IB (%)	-		-
- Bunting lebih dari satu kali IB (%)	-		-
- Tidak Bunting (%)	-		-
b. Tidak dilakukan Inseminasi Buatan (IB)			
- Bunting (%)	32.48		50.90
- Tidak Bunting (%)	67.52		49.10
12. Persentase Ternak yang berhasil bunting terhadap betina dewasa yang dilakukan inseminasi buatan (IB) selama setahun yang lalu			
- Berhasil Bunting hanya satu kali IB (%)	-		-
- Berhasil Bunting lebih dari satu kali IB (%)	-		-
- Tidak berhasil bunting (%)	-		-

<http://sumut.bps.go.id>

**TABEL : 8**  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK**  
**AYAM BURAS DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA**  
**TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	84,573	2,978,547
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/		
Memperbanyak jumlah ternak (RT)	70,620	2,193,419
- Menghasilkan/memproduksi telur (RT)	4,278	671,608
- Penggemukan ternak (RT)	9,675	113,520
3. Persentase Ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	33.52	34.40
- Muda (%)	27.49	33.04
- Dewasa/Tua (%)	38.99	32.56
- Total (%)	100.00	100.00
4. Persentase ternak betina usia produktif pada saat pencacahan		
- Belum berproduksi (%)	4.98	4.06
- Sedang berproduksi (%)	20.52	15.44
- Sedang dalam keadaan kering (%)	5.16	3.61
- Tidak berproduksi lagi (%)	0.18	0.19
- Total (%)	30.84	23.30

Tabel 8. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
5. Persentase Mutasi Ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)		82.75	99.80
- Pemotongan (%)		32.79	24.88
- Kematian (%)		37.95	31.58
- Pengurangan Lain (%)		14.57	7.58
- Pembelian (%)		26.87	11.07
- Penetasan (%)		192.84	189.42
- Penambahan Lain (%)		2.01	1.72
6. Estimasi Populasi Ternak di Rumah Tangga Peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)		14,462,929	362,529,168
- Tahun 2007 (ekor)		22,223,736	578,421,755
- Tahun 2008 (ekor)		34,148,993	957,891,285
7. Persentase Ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		57.87	72.22
- Lainnya (%)		24.81	27.16
- Jumlah (%)		82.68	99.38
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		0.07	0.34
- Lainnya (%)		-	0.08
- Jumlah (%)		0.07	0.42

Tabel 8. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
8. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)		34.54	25.00
- Bencana Alam (%)		0.31	0.44
- Dimusnahkan (%)		0.18	0.10
- Lainnya (%)		2.92	6.04
9. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		23.08	6.00
- Lainnya (%)		3.79	5.03
- Jumlah (%)		26.87	11.03
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		-	0.02
- Lainnya (%)		-	0.02
- Jumlah (%)		-	0.04
10. Rata-rata produksi telur per ekor			
- Rata-rata produksi/ekor/siklus (butir)		12.30	11.73
- Rata-rata jumlah siklus selama setahun		3.23	3.36
- Rata-rata produksi/ekor/tahun (butir)		39.73	39.41
11. Estimasi produksi telur di rumah tangga peternakan tahun 2007 dan 2008			
- Rata-rata produksi/ekor/tahun (butir)		39.73	39.41
- Rata-rata jumlah butir per kg		18.94	19.62
- Persentase betina produktif (%)		30.84	23.30
- Estimasi populasi tahun 2007 (ekor)		22,223,736	578,421,755
- Estimasi populasi tahun 2008 (ekor)		34,148,993	957,891,285
- Estimasi produksi telur tahun 2007 (Ton)		14,377	253,644
- Estimasi produksi telur tahun 2008 (Ton)		22,092	447,233

**TABEL : 9**  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK**  
**AYAM RAS PETELUR DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA**  
**TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	1,468	33,417
2. Persentase ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	1.26	0.78
- Muda (%)	29.88	20.61
- Dewasa/Tua (%)	68.86	78.61
- Total (%)	100.00	100.00
3. Persentase ternak betina usia produktif pada saat pencacahan		
- Belum berproduksi (%)	0.35	0.91
- Sedang berproduksi (%)	67.82	76.99
- Sedang dalam keadaan kering (%)	0.23	0.56
- Tidak berproduksi lagi (%)	-	0.13
- Total (%)	68.40	78.59

Tabel 9. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
4. Persentase mutasi ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)	61.89		16.72
- Pemotongan (%)	0.39		0.22
- Kematian (%)	8.35		5.99
- Pengurangan Lain (%)	0.25		0.13
- Pembelian (%)	77.25		25.72
- Penetasan (%)	-		-
- Penambahan Lain (%)	-		0.09
5. Estimasi populasi ternak di rumah tangga usaha peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)	5,184,896		67,465,592
- Tahun 2007 (ekor)	5,515,174		70,075,657
- Tahun 2008 (ekor)	5,866,490		77,127,353
6. Persentase ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	61.89		12.64
- Lainnya (%)	-		3.91
- Jumlah (%)	61.89		16.55
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		0.17
- Lainnya (%)	-		-
- Jumlah (%)	-		0.17

Tabel 9. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
7. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)		8.29	5.44
- Bencana Alam (%)		-	0.01
- Dimusnahkan (%)		-	-
- Lainnya (%)		0.06	0.54
8. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		77.21	17.20
- Lainnya (%)		0.04	6.86
- Jumlah (%)		77.25	24.06
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		-	1.28
- Lainnya (%)		-	0.38
- Jumlah (%)		-	1.66
9. Estimasi produksi telur di rumah tangga peternakan tahun 2007 dan 2008			
- Rata-rata produksi/ekor/tahun (butir)		211.67	241.32
- Rata-rata jumlah butir per kg		15.91	16.39
- Persentase betina produktif (%)		68.40	78.59
- Estimasi populasi tahun 2007 (ekor)		5,515,174	70,075,657
- Estimasi populasi tahun 2008 (ekor)		5,866,490	77,127,353
- Estimasi produksi telur tahun 2007 (Ton)		50,187	773,269
- Estimasi produksi telur tahun 2008 (Ton)		53,381	837,361

**TABEL : 10**  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK**  
**AYAM RAS PEDAGING DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA**  
**TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	614	45,627
2. Persentase mutasi ternak terhadap pembelian DOC selama setahun yang lalu		
- Kematian (%)	6.94	4.98
- Penjualan (%)	86.10	93.72
- Penambahan Lain (%)	-	0.15
- Pengurangan Lain (%)	-	0.77
3. Estimasi populasi ternak di rumah tangga usaha peternakan		
- Tahun 2007 (ekor)	10,284,250	501,358,100
- Tahun 2008 (ekor)	10,283,897	500,839,852
4. Persentase ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu		
- Dalam Kabupaten (%)	11.09	54.78
- Luar Kabupaten/Kota (%)	78.99	31.04
- Luar Provinsi (%)	9.92	14.18
- Total (%)	100.00	100.00
5. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal		
- Penyakit (%)	72.36	70.33
- Bencana Alam (%)	0.32	1.93
- Dimusnahkan (%)	0.26	1.82
- Lainnya (%)	27.06	25.92
6. Persentase ayam ras pedaging yang dibeli menurut tujuan		
- Dalam kabupaten/kota (%)	6.02	43.16
- Luar kabupaten/kota dalam provinsi (%)	73.94	35.12
- Luar provinsi (%)	20.04	21.72
- Jumlah (%)	100.00	100.00

**TABEL : 11**  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK**  
**ITIK/ITIK MANILA DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA**  
**TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	10,482	535,703
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/ Memperbanyak jumlah ternak (RT)	2,369	248,786
- Menghasilkan/memproduksi telur (RT)	7,074	267,770
- Penggemukan ternak (RT)	1,039	19,147
3. Persentase ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	6.07	17.02
- Muda (%)	30.28	15.91
- Dewasa/Tua (%)	63.65	67.07
- Total (%)	100.00	100.00
4. Persentase ternak betina usia produktif pada saat pencacahan		
- Belum berproduksi (%)	4.12	3.67
- Sedang berproduksi (%)	44.01	48.72
- Sedang dalam keadaan kering (%)	6.04	7.89
- Tidak berproduksi lagi (%)	0.51	0.61
- Total (%)	54.68	60.89

Tabel 11. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
5. Persentase mutasi ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)	76.65		41.04
- Pemotongan (%)	3.87		4.75
- Kematian (%)	20.04		14.01
- Pengurangan Lain (%)	2.79		2.76
- Pembelian (%)	121.17		47.18
- Penetasan (%)	12.92		32.77
- Penambahan Lain (%)	0.48		1.64
6. Estimasi populasi ternak di rumah tangga usaha peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)	2,695,811		40,215,986
- Tahun 2007 (ekor)	3,537,444		49,362,170
- Tahun 2008 (ekor)	4,641,834		61,881,765
7. Persentase ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	62.16		29.32
- Lainnya (%)	14.49		11.49
- Jumlah (%)	76.65		40.81
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		0.21
- Lainnya (%)	-		0.02
- Jumlah (%)	-		0.23

Tabel 11. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
8. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)		14.64	8.93
- Bencana Alam (%)		0.07	0.35
- Dimusnahkan (%)		-	0.05
- Lainnya (%)		5.33	4.68
9. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		97.34	31.88
- Lainnya (%)		23.61	14.45
- Jumlah (%)		120.95	46.33
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		0.22	0.82
- Lainnya (%)		-	0.03
- Jumlah (%)		0.22	0.85
10. Estimasi produksi telur di rumah tangga peternakan tahun 2007 dan 2008			
- Rata-rata produksi/ekor/tahun (butir)		152.49	167.67
- Rata-rata jumlah butir per kg		13.27	13.59
- Persentase betina produktif (%)		54.68	60.89
- Estimasi populasi tahun 2007 (ekor)		3,537,000	49,362,170
- Estimasi populasi tahun 2008 (ekor)		4,642,000	61,881,765
- Estimasi produksi telur tahun 2007 (Ton)		22,225	349,638
- Estimasi produksi telur tahun 2008 (Ton)		29,168	428,987

TABEL : 12  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK  
 KELINCI DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA  
 TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	37	19,900
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/ Memperbanyak jumlah ternak (RT)	37	19,345
- Penggemukan ternak (RT)	-	555
3. Persentase ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	48.83	22.48
- Muda (%)	37.99	32.03
- Dewasa/Tua (%)	13.18	45.49
- Total (%)	100.00	100.00

Tabel 12. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
4. Persentase mutasi ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)	24.19		118.13
- Pemotongan (%)	-		6.12
- Kematian (%)	-		12.85
- Pengurangan Lain (%)	-		2.64
- Pembelian (%)	-		8.16
- Kelahiran (%)	69.35		127.99
- Penambahan Lain (%)	-		0.98
5. Estimasi populasi ternak di rumah tangga usaha peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)	7,105		648,067
- Tahun 2007 (ekor)	10,314		793,696
- Tahun 2008 (ekor)	14,971		1,110,692
6. Persentase ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	24.19		71.62
- Lainnya (%)	-		46.51
- Jumlah (%)	24.19		118.13
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		-
- Lainnya (%)	-		-
- Jumlah (%)	-		-

Tabel 12. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
7. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)		-	6.91
- Bencana Alam (%)		-	-
- Dimusnahkan (%)		-	-
- Lainnya (%)		-	5.94
8. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		-	4.32
- Lainnya (%)		-	2.69
- Jumlah (%)		-	7.01
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		-	-
- Lainnya (%)		-	1.15
- Jumlah (%)		-	1.15

<http://sumut.bps.go.id>

TABEL : 13  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK  
 MERPATI DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA  
 TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	101	20,124
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/ Memperbanyak jumlah ternak (RT)	67	18,722
- Penggemukan ternak (RT)	34	1,402
3. Persentase ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	23.69	19.61
- Muda (%)	24.52	22.98
- Dewasa/Tua (%)	51.79	57.41
- Total (%)	100.00	100.00

Tabel 13. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
4. Persentase mutasi ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)		-	75.30
- Pemotongan (%)		-	3.89
- Kematian (%)	27.40	-	16.43
- Pengurangan Lain (%)		-	9.62
- Pembelian (%)		9.32	24.35
- Penetasan (%)		78.08	133.41
- Penambahan Lain (%)		-	12.16
5. Estimasi populasi ternak di rumah tangga usaha peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)		39,422	3,121,796
- Tahun 2007 (ekor)		63,075	4,703,755
- Tahun 2008 (ekor)		100,920	7,399,183
6. Persentase ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		-	57.35
- Lainnya (%)		-	17.95
- Jumlah (%)		-	75.30
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		-	-
- Lainnya (%)		-	-
- Jumlah (%)		-	-

Tabel 13. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
7. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)		27.40	12.65
- Bencana Alam (%)		-	-
- Dimusnahkan (%)		-	0.26
- Lainnya (%)		-	3.52
8. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		-	20.70
- Lainnya (%)		9.32	3.65
- Jumlah (%)		9.32	24.35
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		-	-
- Lainnya (%)		-	-
- Jumlah (%)		-	-
9. Estimasi produksi telur di rumah tangga peternakan tahun 2007 dan 2008			
- Rata-rata jumlah butir per kg		-	45.70
- Persentase betina produktif (%)		38.42	30.72
- Estimasi populasi tahun 2007 (ekor)		63,075	4,703,755
- Estimasi populasi tahun 2008 (ekor)		100,920	7,399,183

**TABEL : 14**  
**RUMAH TANGGA USAHA PETERNAKAN YANG MENGUSAHAKAN TERNAK**  
**BURUNG PUYUH DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN INDONESIA**  
**TAHUN 2007**

Uraian	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah rumah tangga usaha peternakan (RT)	85	5,111
2. Tujuan rumah tangga usaha peternakan dalam pengusahaan ternak		
- Menghasilkan/Memproduksi anak ternak/ Memperbanyak jumlah ternak (RT)	-	1,000
- Penggemukan ternak (RT)	85	4,111
3. Persentase ternak yang dikuasai rumah tangga usaha peternakan pada saat pencacahan		
- Anak (%)	-	5.95
- Muda (%)	14.13	9.21
- Dewasa/Tua (%)	85.87	84.84
- Total (%)	100.00	100.00
4. Persentase ternak betina usia produktif pada saat pencacahan		
- Belum berproduksi (%)	8.38	1.94
- Sedang berproduksi (%)	76.44	79.33
- Sedang dalam keadaan kering (%)	0.42	1.68
- Tidak berproduksi lagi (%)	-	0.26
- Total (%)	85.24	83.21

Tabel 14. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
5. Persentase mutasi ternak terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
- Penjualan (%)	50.73		108.01
- Pemotongan (%)	-		2.16
- Kematian (%)	4.17		12.34
- Pengurangan Lain (%)	-		28.37
- Pembelian (%)	62.57		33.33
- Penetasan (%)	-		106.24
- Penambahan Lain (%)	-		0.58
6. Estimasi populasi ternak di rumah tangga usaha peternakan			
- Populasi Awal ST03 (ekor)	632,031		14,968,176
- Tahun 2007 (ekor)	680,508		14,416,971
- Tahun 2008 (ekor)	732,703		15,073,764
7. Persentase ternak yang dijual terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)	50.73		95.28
- Lainnya (%)	-		11.60
- Jumlah (%)	50.73		106.88
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)	-		1.13
- Lainnya (%)	-		-
- Jumlah (%)	-		1.13

Tabel 14. Lanjutan

	(1)	(2)	(3)
8. Persentase ternak yg mati terhadap stok awal			
- Penyakit (%)		4.17	6.20
- Bencana Alam (%)		-	-
- Dimusnahkan (%)		-	-
- Lainnya (%)		-	6.14
9. Persentase Ternak yang dibeli terhadap stok awal selama setahun yang lalu			
a. Dalam Propinsi			
- Pedagang (%)		62.57	19.23
- Lainnya (%)		-	14.10
- Jumlah (%)		62.57	33.33
b. Luar Propinsi			
- Pedagang (%)		-	-
- Lainnya (%)		-	-
- Jumlah (%)		-	-
10. Estimasi produksi telur di rumah tangga peternakan tahun 2007 dan 2008			
- Rata-rata produksi/ekor/tahun (butir)		255.00	270.64
- Rata-rata jumlah butir per kg		86.00	86.21
- Persentase betina produktif (%)		85.24	83.21
- Estimasi populasi tahun 2007 (ekor)		681,000	14,416,971
- Estimasi populasi tahun 2008 (ekor)		733,000	15,073,764
- Estimasi produksi telur tahun 2007 (Ton)		1,721	39,261
- Estimasi produksi telur tahun 2008 (Ton)		1,853	42,019

<http://sumut.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK**

**Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara**

Jalan Asrama No.179 Medan 20123

Telp (061) 8452343, Fax (061) 8452773

E-mail [bps1200@medan.wasantara.net.id](mailto:bps1200@medan.wasantara.net.id) Homepage: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)